

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kekerasan Anak dan *Quranic Parenting*

Anak merupakan amanah sekaligus harapan orang tua dan bangsa yang sangat berharga. Seorang anak memiliki hak dan kesempatan untuk bertumbuh dan berkembang dengan semestinya. Salah satu hak yang dimiliki anak yaitu pendidikan dan kasih sayang. Anak-anak berhak untuk mendapatkan pengajaran, pengarahan dan pendidikan dari orang tua¹ karena mereka adalah madrasah pertama bagi seorang anak terutama sang ibu. Rasulullah bersabda,

“Tiada suatu pemberian pun yang lebih utama dari orang tua kepada anaknya, selain pendidikan yang baik.” (HR. Hakim, Baihaqi, Tirmidzi, dan Imam Ahmad)²

Pendidikan tidak hanya hak seorang anak saja melainkan hak dan kebutuhan setiap manusia sepanjang hidup. Selama manusia masih hidup, maka akan selalu membutuhkan pendidikan tidak peduli barapapun usianya.³ Islam sendiri mendorong dan memberikan metode untuk setiap muslim agar memperhatikan pendidikan dan membimbing anak-anak mereka dengan sisi keteladanan.⁴ Oleh sebab itu, konsep pola asuh orang tua sangat penting dan berpengaruh pada tumbuh kembang anak karena merekalah yang menjadi tauladan bagi seorang anak.⁵ Anak-anak dapat meniru tindakan orang tuanya, baik itu positif maupun negatif.⁶ Maka demikian, orang tua harus hati-hati dalam mengasuh dan mendidik anak, sebab anak adalah makhluk peniru.⁷ Dalam mengasuh dan mendidik anak seyogyanya tidak dipebolehkan menggunakan cara kekerasan bagaimanapun bentuknya. Meskipun demikian, dewasa ini masih saja ditemukan

¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyat Al-Aulad Fi al-Islam* (Mesir: Dar al-Salam, 1997), 113.

² Indra Kusumah and Fitriani, *The Excellent Parenting Mendidik Anak Ala Rasul*, 175.

³ Dina Indriyani, “HAK ASASI MANUSIA DALAM MEMPEROLEH PENDIDIKAN,” *Jurnal Pendidikan Politik, Hukum Dan Kewarganegaraan* 7, no. 1 (August 3, 2018): 12, <https://jurnal.unsur.ac.id/jpphk/article/view/392>.

⁴ Ahmad Atabik and Ahmad Burhanuddin, “Prinsip Dan Metode Pendidikan Anak Usia Dini,” *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 3, no. 2 (December 19, 2015): 265, <https://doi.org/10.21043/thufula.v3i2.4733>.

⁵ Tim Pustaka Familia, *Warna-Warni Kecerdasan Anak Dan Pendampingannya* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 282.

⁶ Atabik and Burhanuddin, “Prinsip Dan Metode Pendidikan Anak Usia Dini,” 266.

⁷ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 55.

kasus kekerasan anak dalam lingkup rumah tangga dengan dalih mendidik dan mendisiplinkan anak.

Setiap agama, khususnya Islam, secara tegas mengajarkan perlindungan anak dan melarang kekerasan terhadap anak dalam bentuk apapun, karena kekerasan merupakan perbuatan asusila.⁸ Seperti yang diterangkan dalam QS. Al-Tahrim ayat 6 yang berbunyi,

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلٰٓئِكَةٌ غِلٰظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Ayat ini merupakan perintah untuk manusia agar percaya kepada Allah dan memelihara diri serta keluarganya dari api neraka dan . Selain itu mereka juga diperintahkan untuk mengajarkan kepada keluarganya agar taat dan patuh pada Allah SWT.⁹

Kemudian diterangkan pula dalam QS. Al-An’am ayat 151 bahwa Allah SWT memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw. agar menyampaikan kepada kaum musyrikin yang menetapkan hukum menurut kehendak hawa nafsunya tentang apa yang diharamkan untuk dilakukan mereka. Salah satunya yaitu larangann membunuh anak karena takut miskin.¹⁰

﴿ قُلْ تَعَالَوْا اٰتُوا مَا حَرَّمَ رَبِّيْكُمْ عَلَيْكُمْ ۗ اَلَّا تُشْرِكُوْا بِهِۦۤ شَيْئًا
وَبِالْوٰلِدَيْنِ اِحْسٰنًا ۗ وَلَا تَقْتُلُوْا اَوْلَادَكُمْ مِّنْ اِمْلٰقٍ نَّحْنُ نَرْزُقُكُمْ

⁸ Haqqul Yaqin, *Agama Dan Kekerasan Dalam Transisi Demokrasi Di Indonesia* (Yogyakarta: eLSAK Press, 2009), 2.

⁹ Ahmad Atabik, “KONSEP NASIH ULWAN TENTANG PENDIDIKAN ANAK,” *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal* 3, no. 2 (2015): 289, <https://doi.org/10.21043/elementary.v3i2.1454>.

¹⁰ Mustaqim, *Quranic Parenting: Kiat Sukses Mendidik Anak Cara Al-Qur’an*, 25–26.

وَأَيَّاهُمْ^ط وَلَا تَقْرَبُوا^ط الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ^ط وَلَا تَقْتُلُوا^ط
 النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ^ج ذَلِكُمْ وَصَّكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: “Katakanlah (Nabi Muhammad). “Kemarilah! Aku akan membacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu, (yaitu) janganlah mempersekutukan-Nya dengan apapun, berbuat baiklah kepada orang tua, dan janganlah membunuh anak-anakmu karena kemiskinan. (Tuhanmu berfirman), “Kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka.” Janganlah pula kamu mendekati perbuatan keji, baik yang terlihat maupun yang tersembunyi. Janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah, kecuali dengan alasan yang benar. Demikian itu Dia perintahkan kepadamu agar kamu mengerti.”

Selain itu, dalam QS. Al-An’am ayat 140 juga Allah SWT menegaskan bahwa mereka yang membunuh anak-anaknya tanpa alasan yang jelas dan benar adalah orang-orang yang bodoh dan merugi.

قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ قَتَلُوا أَوْلَادَهُمْ سَفَهًا بِغَيْرِ عِلْمٍ وَحَرَّمُوا مَا رَزَقَهُمُ اللَّهُ
 أُفْتِرَاءً عَلَى اللَّهِ قَدْ ضَلُّوا وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ

Artinya: “Sungguh rugi orang-orang yang membunuh anak-anak mereka karena kebodohan tanpa pengetahuan dan mengharamkan rezeki yang dikaruniakan Allah kepada mereka dengan (semata-mata) membuat-buat kebohongan terhadap Allah. Sungguh, mereka telah sesat dan tidak mendapat petunjuk.”¹¹

Dengan ini, jelas bahwa Al-Qur’an melarang melakukan tindak kekerasan pada anak dan sebaliknya, Al-Qur’an memerintahkan manusia agar melindungi keluarganya termasuk didalamnya adalah anak-anak mereka.

¹¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, “Qur’an Kemenag” (Kementerian Agama, n.d.), bagian QS. Al-An’am ayat 140, <https://play.google.com/store/apps/details?id=com.quran.kemenag>.

Namun, berita kasus kekerasan anak dalam rumah tangga masih belum berhenti dan terus beredar. Pada 3 November 2022, Seorang ayah di Jepara, Jawa Tengah menusuk anak kandung yang masih duduk di bangku sekolah dasar. Sang anak ditusuk menggunakan pecahan botol sirup berulang kali. Akibatnya korban menderita luka parah pada mata dan beberapa bagian tubuhnya. Tersangka WJ (30), warga Tulakan, Kecamatan Donorojo, Jepara terpaksa diikat kedua tangan dan kakinya dengan seutas tali. Hal itu dilakukan setelah WJ melakukan penganiayaan terhadap IH (10) yang merupakan anak kandungnya sendiri. Peristiwa penganiayaan terjadi di dalam rumah seusai pelaku mengambil obat dari rumah sakit dan sempat akan memukul kakek korban pada Kamis malam (3/11/2022). Akibat tikaman pecahan botol tersebut korban menderita luka parah pada bawah mata dan luka robek di sejumlah bagian tubuh lainnya.¹²

Maka demikian, kekerasan anak merupakan suatu tindakan yang mengakibatkan kerugian atau kesengsaraan pada anak baik itu fisik, seksual, psikologis, penelantaran, pengabaian, eksploitasi maupun pembunuhan fisik maupun mental.¹³ Tetapi hal ini dianggap suatu hal yang wajar¹⁴ karena orang tua yang melakukan kekerasan pada anak cenderung pernah mengalami kekerasan juga atau disebut kewarisan kekerasan keluarga, terlebih jika yang dilakukan adalah kekerasan fisik. Tetapi, apapun bentuk kekerasan itu tetap tidak diperbolehkan karena dampaknya akan berpengaruh pada kondisi fisik dan psikologis anak.¹⁵ Dengan ini, sangat penting untuk mengubah mindset dan pola asuh orang tua terhadap anak. Mengingat anak adalah generasi penerus bangsa, mereka perlu dididik dan dipenuhi haknya agar menjadi manusia-manusia hebat dan berakhlak baik.

Salah satu konsep pola asuh yang sangat dianjurkan oleh Islam adalah pola asuh berbasis Al-Qur'an atau yang biasa disebut *Quranic Parenting*. Disebut demikian karena pola asuh yang terapkan kepada anak semuanya bernilai qur'ani.¹⁶ Al-Qur'an yang memiliki banyak

¹² Alip Sutarto, "Jepara Geger! Ayah Ngamuk Tusuk Anak Kandung dengan Pecahan Botol hingga Terluka Parah," SINDONews.com, accessed March 17, 2023, <https://daerah.sindonews.com/read/932793/707/jepara-geger-ayah-ngamuk-tusuk-anak-kandung-dengan-pecahan-botol-hingga-terluka-parah-1667617884>.

¹³ Haedar Nasir, *Agama Dan Krisis Kemanusiaan Modern*, 1st ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 58.

¹⁴ Maisaroh Maisaroh, "KEKERASAN ORANG TUA DALAM MENDIDIK ANAK PERSPEKTIF HUKUM PIDANA ISLAM," *IN RIGHT: Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia* 2, no. 2 (March 27, 2017): 264, <https://doi.org/10.14421/inright.v2i2.1242>.

¹⁵ Maisaroh, 268.

¹⁶ Mutmainah and Kholil, "NILAI-NILAI QURANIC PARENTING (KajianTafsir Al Misbah Surah Luqman Ayat 12-19)," 42.

sekali isi kandungan sekaligus merupakan sumber pedoman hidup manusia, sudah sewajarnya sebagai seorang muslim menganut apa yang telah diajarkan didalamnya. Dengan adanya konsep pola asuh ini, diharapkan dapat membantu para orang tua atau calon orang tua dalam mengasuh anak agar tidak ada kasus serupa terjadi lagi.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Konsep Al-Qur'an Terhadap Tindak Kekerasan Anak

Kekerasan anak merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh keluarga kemudian mengakibatkan kerugian pada anak, baik secara fisik maupun kesehatan mental anak. Kekerasan anak dalam rumah tangga dapat berupa kekerasan fisik, psikologis, seksual, penelantaran, pengabaian, eksploitasi, pembunuhan dan lain-lain.¹⁷ Adapun dibawah ini adalah ayat-ayat yang menjelaskan tentang kekerasan anak, karena Al-Qur'an sendiri menceritakan kekerasan terhadap anak sudah terjadi sejak pada zaman para Nabi.

a. Larangan Membunuh Anak

1) QS. Al-An'am ayat 137

وَكَذَلِكَ زَيْنَ لِكَثِيرٍ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ قَتَلُوا
 أَوْلَادِهِمْ شُرَكَاءَهُمْ لِيُرُدُّوهُمْ وَلِيَلْبِسُوا عَلَيْهِمْ دِينَهُمْ وَلَوْ
 شَاءَ اللَّهُ مَا فَعَلُوهُ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ

Artinya: “Demikianlah berhala-berhala mereka (setan) menjadikan terasa indah bagi banyak orang musyrik membunuh anak-anak mereka untuk membinasakan mereka dan mengacaukan agama mereka sendiri. Seandainya Allah berkehendak, niscaya mereka tidak akan mengerjakannya. Biarkanlah mereka bersama apa (kebohongan) yang mereka ada-adakan.”

Dalam ayat ini, Allah SWT telah menjelaskan bagaimana sewenang-wenangnya ketentuan yang dibuat oleh para pemimpin dan pemuka agama kaum musyrikin Mekkah. Mereka menganjurkan kepada para pengikutnya agar tidak segan membunuh anak-anak perempuan mereka

¹⁷ Huraerah, *Kekerasan terhadap Anak*, 47.

sendiri tanpa alasan yang jelas. Meskipun tidak semua dari kaum musyrikin, hanya beberapa dari mereka yang melakukan hal tersebut, seperti Bani Rabi'ah, Bani Kindah dan sebagian dari Bani Tamim, tetapi hal tersebut adalah perbuatan yang keji.¹⁸ Padahal membunuh anak bukanlah hal yang dibenarkan dan sangat bertentangan dengan naluri manusia dalam menciptakan keluarga yang harmonis. Selain itu juga bertentangan dengan pembinaan umat yang kukuh dan kuat. Sebab kukuh dan kuatnya suatu umat tergantung kepada kukuh dan kuatnya keluarga-keluarga yang membentuk umat tersebut.¹⁹

Adapun anjuran para pemimpin dan pemuka agama tersebut dilakukan berdasarkan tiga hal, yaitu²⁰

Pertama: karena khawatir akan tertimpa kemiskinan akibat menanggung biaya hidup anak-anak perempuan yang dinilai tidak produktif. Dalam ayat ini Allah telah mengingatkan bahwa Dia akan memberikan rezeki pada mereka (orang tua) dan anak-anak mereka, seperti yang diterangkan Allah dalam QS. Al-An'am ayat 151 yang berbunyi;

وَلَا تَقْرَبُوا أَلْفَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطْنَ وَلَا تَقْتُلُوا
النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّيْتُكُمْ بِهِ
لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: “Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka.”

Selain itu dijelaskan juga dalam QS. Al-Isra' ayat 31 yang mana mereka takut tertimpa kemiskinan ketika anak tumbuh dewasa. Dalam ayat ini, Allah juga

¹⁸ M. Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, 1st ed., vol. 3 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 684.

¹⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, “Qur'an Kemenag” (Kementrian Agama, n.d.), bagian QS. Al-An'am ayat 137.

²⁰ Devi Andriani et al., “Diskursus Pembunuhan Dalam Kajian Ayat-Ayat Al-Qur'an,” 408, accessed January 23, 2023, <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v1i6i2.13876>.

mengingatkan bahwa Dia akan memberikan rezeki kepada anak-anak mereka dan mereka (orang tua).²¹

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا

Artinya: “Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepada mereka dan kepadamu. Membunuh mereka itu sungguh suatu dosa yang besar.”

Kedua: karena khawatir akan mendapatkan malu dan kehinaan dibelakang hari.²² Mereka khawatir apabila anak-anak mereka tumbuh besar nanti mungkin berbuat hal keji dan tercela, atau dirampas, ditawan, diperkosa dan diperbudak,²³ atau menikah dengan laki-laki yang tidak sekufu atau lebih rendah derajatnya dari bapaknya, sehingga mereka memilih untuk membunuh anak-anak perempuan mereka dengan menguburnya hidup-hidup. Allah berfirman dalam QS. An-Nahl ayat 58-59 yang berbunyi;

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ
يَتَوَارَىٰ مِنَ الْقَوْمِ مِنْ سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهِ ۚ أَيُمْسِكُهُ عَلَىٰ
هُبٍ ۗ أَمْرِ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ ۗ أَلَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ

Artinya: “Padahal apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, wajahnya menjadi hitam (merah padam), dan dia sangat marah. Dia bersembunyi dari orang banyak, disebabkan kabar buruk yang

²¹ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *KEMUDAHAN DARI ALLAH: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Terj, Syihabuddin*, 1st ed., 3 (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 54.

²² Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *KEMUDAHAN DARI ALLAH: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Terj, Syihabuddin*, 1st ed., 2 (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 1037.

²³ M. Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, 1st ed., vol. 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 262.

disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan (menanggung) kehinaan atau akan membenamkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ingatlah alangkah buruknya (putusan) yang mereka tetapkan itu.”

Ketiga: sebagai persembahan kepada berhala,²⁴ seperti yang hampir dilakukan oleh Abdul Muthalib, kakek dari Nabi Muhammad yang akan mempersembahkan Abdullah, ayah Nabi Muhammad, sebelum terganti dengan seratus ekor unta.

Anjuran-anjuran yang telah dilakukan kaum musyrikin berdasarkan tiga hal tersebut dapat merusak tabiat dan naluri manusia yang seharusnya memiliki rasa cinta dan kasih sayang kepada anak, namun demikian sebaliknya, mereka menjadi manusia yang kejam dan tidak memiliki hati nurani, sehingga mereka lupa bahwa di akhirat nanti anak-anak yang mereka bunuh akan memberikan kesaksian atas apa yang telah orang tuanya lakukan. Firman Allah dalam QS. At-Takwir ayat 8-9 yang berbunyi;

وَإِذَا الْمَوْءُودَةُ سُئِلَتْ ﴿٨﴾ بِأَيِّ ذَنْبٍ قُتِلَتْ ﴿٩﴾

Artinya: “8. apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya, 9. “Karena dosa apa dia dibunuh,”

Dalam tafsir Ibnu Katsir, dikatakan bahwa ketika anak-anak tersebut ditanya, “atas alasan apa mereka dibunuh?”, mereka akan menjawab, “Dan untuk mengaburkan bagi mereka agamanya”, yakni mengubur mereka hidup-hidup tanpa dosa sama sekali karena takut tertimpa kefakiran dan kemiskinan.²⁵ Akibat kurangnya pemahaman terhadap agamanya, sehingga mereka tidak mengetahui seperti apa peraturan agama yang benar yang harus diikuti dan dilaksanakan. Namun apa yang dilakukan oleh kaum musyrikin tersebut juga merupakan

²⁴ Andriani et al., “Diskursus Pembunuhan Dalam Kajian Ayat-Ayat Al-Qur’an,” 408.

²⁵ Ar-Rifa’i, *KEMUDAHAN DARI ALLAH: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Terj*, Syihabuddin, 1999, 296.

kehendak Allah, karena Allah juga telah memberikan kebebasan kepada manusia untuk memilih jalan hidupnya. Jika Allah menghendaki, maka Allah akan menahan mereka melakukan hal keji tersebut. Oleh sebab itu, Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad agar membiarkan mereka melakukan hal tersebut karena mereka akan menjadi lemah dan kehilangan kepercayaan diri.²⁶

2) QS. Al-An'am ayat 140

قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ قَتَلُوا أَوْلَادَهُمْ سَفَهًا بِغَيْرِ عِلْمٍ وَحَرَمُوا
مَا رَزَقَهُمُ اللَّهُ افْتِرَاءً عَلَى اللَّهِ قَدْ ضَلُّوا وَمَا كَانُوا
مُهْتَدِينَ

Artinya: “Sungguh rugi orang-orang yang membunuh anak-anak mereka karena kebodohan tanpa pengetahuan dan mengharamkan rezeki yang dikaruniakan Allah kepada mereka dengan (semata-mata) membuat-buat kebohongan terhadap Allah. Sungguh, mereka telah sesat dan tidak mendapat petunjuk.”

Dalam ayat ini, Allah menegaskan bahwa mereka yang membunuh anak-anak dengan alasan yang tidak benar dan jelas seperti yang dijelaskan pada ayat 137, mereka adalah orang-orang yang rugi dan sesat karena tidak mengikuti petunjuk yang benar. Sebab, membunuh anak adalah tindakan yang bodoh dan sangat merugikan. Mereka tidak dapat membedakan antara perbuatan baik dan buruk, tidak mengetahui laba dan rugi.²⁷ Anak adalah suatu nikmat dan karunia dari Allah yang tidak ternilai harganya. Anaklah yang nantinya akan memelihara kelanjutan hidup, yang menjadi kekuatan dan kebanggaan keluarga dan negara. Bila anak dididik dan diasuh dengan

²⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Qur'an Kemenag," bagian QS. Al-An'am ayat 137.

²⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, vol. 30 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988), 71.

baik, maka anak akan menjadi anggota keluarga yang baik dan berguna bagi bangsa dan negaranya.²⁸

Sementara itu, Kata *safahan* mengandung makna kelemahan akal atau kepicikan. Menurut ulama, kata *tanpa pengetahuan* adalah sebagai penguat dari *safahan*, karena menurut mereka orang tua yang membunuh anaknya pasti dalam keadaan tidak mengetahui betapa picik pikiran mereka, betapa kejam perilaku mereka, sehingga mereka tidak tahu apa akibat dari perbuatan mereka. Menurut Ibn ‘Asyur, kata *tanpa pengetahuan* tersebut merupakan sanggahan dari apa yang mereka lakukan sekaligus menilai mereka sebagai orang-orang yang angkuh. Artinya, mereka yang membunuh anak-anak mereka mengetahui dan bangga dengan apa yang mereka lakukan.²⁹

Imam Bukhari meriwayatkan bahwa Ibnu ‘Abbas ra. berkata,

“Apabila engkau ingin mengetahui bagaimana bodohnya kaum musyrikin Arab, bacalah ayat 136 dan seterusnya dari surah al-An’am, sampai dengan ayat 140.”

Hadits tersebut memberitahukan tentang tradisi kaum musyrikin Jahiliyyah yakni membunuh anak-anak mereka, meskipun tidak semuanya melakukan hal tersebut. Namun ada beberapa tradisi Islam yang sama dengan tradisi Arab jahiliyah, ada yang diganti atau dikurangi dan ada yang diperbaiki. Menurut sejarah, hal ini dilakukan karena orang-orang Arab melestarikan ajaran Nabi Ibrahim yakni Allah memerintahkannya untuk mengurbankan anaknya. Tetapi, karena kekosongan waktu yang lama sehingga terjadi penyimpangan yang dilakukan oleh sejumlah pemuka agama mereka mengaburkan perintah Allah tersebut dengan membodohi kaum musyrikin dan memandang baik membunuh anak mereka dengan alasan mendekatkan diri kepada Allah.³⁰ Padahal alasan yang sesungguhnya adalah karena mereka

²⁸ Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*, 2002, 3:311.

²⁹ Shihab, 3:692.

³⁰ Hamka, *TAFSIR AL-AZHAR: Diperkaya Dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, Dan Psikologi*, 1st ed., 3 (Jakarta: Gema Insani, 2015), 287.

takut miskin dan terhina. Maka ajaran Islam mengembalikan kepada tradisi yang benar sesuai dengan ajaran Nabi Ibrahim yang asli seperti proses ritual haji dan perintah berkorban.

3) QS. Al-An'am ayat 151

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ ۗ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِمَّنْ إِمْلَقَ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ ۚ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ ۚ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ۗ ذَٰلِكُمْ وَصَّيْنَاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: “Katakanlah (Nabi Muhammad). “Kemarilah! Aku akan membacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu, (yaitu) janganlah mempersekutukan-Nya dengan apapun, berbuat baiklah kepada orang tua, dan janganlah membunuh anak-anakmu karena kemiskinan. (Tuhanmu berfirman), “Kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka.” Janganlah pula kamu mendekati perbuatan keji, baik yang terlihat maupun yang tersembunyi. Janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah, kecuali dengan alasan yang benar. Demikian itu Dia perintahkan kepadamu agar kamu mengerti.”

Dalam ayat ini, Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad saw. agar menyampaikan kepada kaum musyrik tentang apa yang diharamkan untuk mereka lakukan dan mengajak mereka untuk meninggalkan posisi yang rendah dan hina menuju derajat yang tinggi dan budi pekerti yang luhur.³¹ Ketentuan-ketentuan ini

³¹ Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, 2002, 3:728.

berasal dari Allah langsung berupa wahyu yang disampaikan melalui perantara malaikat kepada Rasulullah yang harus ditaati, karena hanya Allah-lah yang memiliki hak untuk menentukan hukum.³² Ketentuan tersebut berisi sepuluh ajaran pokok yang menjadi inti dari semua agama yang diturunkan oleh Allah. Para ulama menamakan sepuluh ajaran pokok itu dengan “*al-Wasaya al-‘Asyr*” (sepuluh perintah), yang mana dalam ayat ini hanya disebutkan lima, yakni;

Pertama, larangan mempersekutukan Allah SWT dengan suatu apapun.

Kedua, perintah berbuat baik pada orang tua. Meskipun mereka melakukan kesalahan atau menyuruh anak untuk mempersekutukan Allah, anak harus tetap berbuat baik kepada mereka dan menolak dengan halus atau sopan.³³ Seperti dalam firman Allah QS. Luqman ayat 15 yang berbunyi;

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Artinya: “Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku (Allah) dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik.”

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim dari Abdullah bin Mas’ud, Beliau menyampaikan sebagai berikut;

“Saya bertanya kepada Rasulullah, tentang amal yang paling afdhal?”. Rasulullah menjawab, “Shalat tepat pada waktunya,” apalagi setelah itu? Jawabnya,

³² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, “Qur’an Kemenag,” bagian QS. Al-An’am ayat 151.

³³ M. Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*, 1st ed., vol. 10 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 303.

“berbuat baik terhadap kedua orang tua,” apalagi sesudah itu? Jawabnya, “berjihad di jalan Allah.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim)³⁴

Adapun maksud dari berbuat baik kepada orang tua disini adalah menghormati keduanya dengan perbuatan atau perkataan yang penuh kasih sayang bukan karena terpaksa, karena Menghormati keduanya adalah hal wajib. Selain itu dengan membelanjai keduanya dengan sesuai kemampuan anak.³⁵

Ketiga, larangan membunuh anak karena takut miskin. Perintah berbuat baik pada orang tua diikuti dengan larangan kepada orang tua membunuh anak karena mereka takut tertimpa kemiskinan dan apabila anak-anak itu lahir, mereka menduga akan memikul beban tambahan. Allah mengingatkan mereka agar jangan khawatir karena Allah akan memberi rezeki kepada mereka dan anak-anak mereka.³⁶ Firman Allah dalam QS. Al-Isra’ ayat 31 yang berbunyi:

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا ﴿٣١﴾

Artinya: “Dan Janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepada mereka dan kepadamu. Membunuh mereka itu sungguh suatu dosa yang besar.”

Larangan pada ayat ini berbeda dengan ayat yang lain. Pada QS. Al-An’am ayat 151 ini, larangan membunuh anak karena takut kemiskinan yang sedang menimpa. Pada ayat نحن نرزقكم dijelaskan bahwa Allah akan memberi rezeki kepada orang tua yang membelanjai

³⁴ Hamka, *TAFSIR AL-AZHAR: Diperkaya Dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, Dan Psikologi*, 2015, 319.

³⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, “Qur’an Kemenag,” bagian QS. Al-An’am ayat 151.

³⁶ Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*, 2002, 7:457.

anaknya, dan kata *واياهم* berarti Allah akan memberi rezeki kepada anak-anak mereka. sedangkan dalam QS. Al-Isra' ayat 31, Allah menjelaskan pada ayat *نحن نرزقهم* artinya “Kami akan memberi rezeki kepada mereka (anak-anak)” dan kata *واياكم* artinya “Allah akan memberi rezeki kepadamu (orang tua).” Disini memberikan rezeki kepada anak-anak lebih dahulu menunjukkan perhatian Allah yang begitu besar terhadap mereka, akibat sikap orang tua yang takut memiliki anak karena takut menjadi miskin.³⁷

Keempat, larangan mendekati zina dan larangan untuk melakukan hal-hal kejahatan baik secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi. Menurut tafsir Ibnu ‘Abbas, dalam menafsirkan ayat ini, pada masa Jahiliyyah melakukan zina bukan hal yang jahat apabila dilakukan secara sembunyi-sembunyi, tetapi sebaliknya. Jika zina akan dipandang jahat apabila dilakukan secara terang-terangan.³⁸ Maka ayat ini menerangkan bahwa Allah melarang perbuatan zina baik yang sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan. Namun pendapat lain mengatakan bahwa yang dimaksud dengan yang terang-terangan adalah semua perbuatan dengan anggota tubuh, sedangkan yang sembunyi-sembunyi adalah perbuatan hati, seperti takabur, iri hati, dan lain-lain.

Kelima, larangan untuk membunuh jiwa yang diharamkan Allah untuk dibunuh kecuali berdasarkan hukum yang jelas. Rasulullah bersabda:

“Tidak boleh membunuh jiwa seorang muslim, terkecuali disebabkan salah satu dari tiga perkata, yaitu: karena murtad, zina muhsan, dan membunuh manusia tanpa sebab yang benar.” (Riwayat Abu Daud).

Hal ini juga berlaku pada orang kafir yang memiliki perjanjian damai dengan kaum muslimin. Imam Bukhari

³⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, “Qur'an Kemenag,” bagian QS. Al-An'am ayat 151.

³⁸ Hamka, *TAFSIR AL-AZHAR: Diperkaya Dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, Dan Psikologi*, 2015, 334.

meriwayatkan dari Abdullah bin Amr, dikatakan dari Nabi Saw. secara marfu’;

“Barangsiapa yang membunuh orang yang telah memenuhi perjanjian, maka dia tidak akan mencium bau surga, yang wanginya dapat tercium dan jarak perjalanan 40 tahun.”³⁹

Sesuai dengan sabda Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi;

“Mereka mempunyai hak sebagaimana hak yang ada pada kami (kaum muslimin) dan mempunyai kewajiban sebagaimana kewajiban yang ada pada kami (kaum muslimin).” (Riwayat At-Tirmidzi)⁴⁰

Setelah diterangkan lima ajaran tersebut, Allah mengakhiri ayat dengan suatu penegasan dengan maksud itulah yang diperintahkan Allah kepada mereka, agar mereka memahami apa yang menjadi tujuan dari ajaran tersebut. Selain itu, ayat ini juga mengandung tuntunan umum menyangkut prinsip dasar kehidupan yang bersendikan pada kepercayaan terhadap Ke-Esa-an Allah, kemudian hubungan antara sesama manusia berdasarkan HAM, penghormatan, serta jauh dari segala bentuk perilaku keji atau amoral.⁴¹

4) QS. Al-Furqan ayat 68

وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ
الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ ۗ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ
أَثَمًا

Artinya: “Dan orang-orang yang tidak mempersekutukan Allah dengan sembahsan lain, tidak membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina. Siapa

³⁹ Ar-Rifa’i, *KEMUDAHAN DARI ALLAH: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Terj.*, Syihabuddin, 1999, 315–16.

⁴⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, “Qur’an Kemenag,” bagian QS. Al-An’am ayat 151.

⁴¹ Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*, 2002, 3:734.

yang melakukan demikian itu niscaya mendapat dosa.”

Dalam ayat ini Allah SWT menerangkan sifat-sifat hamba Allah yaitu tidak menyembah selain Allah dan tidak mempersekutukan-Nya dengan suatu apapun. Kemudian tidak membunuh seseorang tanpa alasan yang benar seperti yang ditetapkan oleh Allah dan menyadari bahwa seseorang memiliki hak atas jiwanya. Selain itu, mereka tidak berzina karena mengetahui bahwa zina adalah dosa besar.⁴² Sehubungan dengan ayat ini, dalam sebuah hadits Nabi dijelaskan:

“Abdullah bin Mas’ud berkata, Aku bertanya kepada Rasulullah, “Dosa apakah yang paling besar?” Rasulullah menjawab, “Engkau menjadikan tandingan bagi Allah padahal Dia yang menciptakan kamu.” Aku bertanya pula, “Dosa apakah lagi?” Rasulullah menjawab, “Dosa membunuh anakmu karena takut (miskin) karena dia akan makan bersamamu.” Kemudian aku bertanya lagi, “Dosa apakah lagi?” Rasulullah menjawab, “Dosa berzina dengan istri tetanggamu.” Allah menurunkan ayat ini untuk membenarkan sabda Nabi Muhammad saw.” (Riwayat al-Bukhari dan Muslim)⁴³

Pada akhir ayat Allah memperingatkan mereka dengan peringatan yang sangat keras dan mengerikan.

b. Larangan Berkata Buruk

QS. Al-Nisa’ ayat 148

لَا يُحِبُّ اللَّهُ الْجُهْرَ بِالسُّوِّءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَنْ ظَلَمَ ۗ
وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا عَلِيمًا

Artinya: “Allah tidak menyukai perkataan buruk (yang diucapkan) secara terus terang, kecuali oleh orang yang dizalimi. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

⁴² Hamka, *TAFSIR AL-AZHAR: Diperkaya Dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, Dan Psikologi*, 1st ed., 6 (Jakarta: Gema Insani, 2015), 52.

⁴³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, “Qur’an Kemenag,” bagaian QS. Al-Furqan ayat 68.

Kata *jahr* berarti sesuatu yang terdengar oleh telinga. Konteks dari kata tersebut adalah ucapan, maka yang dimaksud disini adalah sesuatu yang dapat didengar orang lain. Ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT tidak menyukai orang-orang yang melontarkan kata-kata dan perbuatan buruk kepada siapapun karena akan menimbulkan pertikaian. Hukum positif melarang untuk mengungkapkan hal-hal yang menyakitkan secara lantang di depan orang lain agar telinga dan akhlak manusia dapat terlindungi dari hal-hal yang menyakitkan dan merugikan. Selain itu, dapat mempengaruhi orang yang mendengar untuk meniru perbuatan itu terutama apabila yang melakukan adalah seorang pemimpin.⁴⁴

c. Larangan Mencela
QS. Al-Hujurat ayat 11

يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا
مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّمَّنَّ وَلَا تَلْمِزُوا
أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللَّغَبِ بئسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ
وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, 1st ed., vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 781.

Setiap perkataan dan perbuatan tidak baik terhadap orang lain secara terang-terangan akan menimbulkan pertikaian. Maka dalam ayat ini, Allah SWT melarang kaum mukmin untuk mencela kaum mukmin yang lain, baik laki-laki maupun perempuan, karena seluruh mukmin harus memiliki persatuan yang utuh. Hal ini mengisyaratkan bahwa sebelum mengucapkan perkataan buruk kepada orang lain, seharusnya seseorang memikirkan akibatnya terlebih dahulu. Bagaimana jika hal tersebut terjadi pada diri sendiri, karena Barangsiapa mengejek seseorang yang lain maka ia akan di ejek oleh seseorang yang lain pula.⁴⁵ Selain itu, dalam ayat ini Allah juga melarang memanggil dengan panggilan yang buruk kepada sesama.⁴⁶

Hal ini telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. yang mana dahulu ada seorang sahabat bernama Rafi' Ibn 'Amr Al-Ghifari. Sewaktu kecil, ia suka melempari pohon kurma milik kaum Anshor. Kemudian ia dilaporkan dan dibawa ke hadapan Nabi saw oleh para sahabat dan berkata.

“Wahai Nabi, inilah anak yang telah melempari kurma kami.” Kemudian dengan santun Nabi saw bertanya, “Nak, mengapa engkau melempari kurma mereka?”. kemudian Raffi' menjawab, “ untuk aku makan.” Nabi saw kemudian menasihatinya, “Nak, janganlah engkau melempari kurma, makanlah kurma yang jatuh ke bawah.” Kemudian Nabi saw. mengusap kepalanya dan berdoa, “Ya Allah, kenyangkanlah perutnya,” (HR. Abu Dawud, Ibn Majah dan Ahmad)

Selain itu, Anas ra. juga berkata,

“Aku menjadi pelayan Nabi saw. selama sepuluh tahun. Demi Allah, Nabi tidak pernah mengatakan kepadaku “hus,” tidak pula membentak dengan mengatakan “mengapa kau lakukan ini?” dan beliau tidak pula mengatakan “ kamu harusnya melakukan demikian?” (HR. Al-Bukhari, Muslim dan lainnya).⁴⁷

⁴⁵ M. Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, 1st ed., vol. 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 605–6.

⁴⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, “Qur'an Kemenag,” bagian QS. Al-Hujurat ayat 11.

⁴⁷ Mustaqim, *Quranic Parenting: Kiat Sukses Mendidik Anak Cara Al-Qur'an*, 116.

d. Larangan Kekerasan Seksual (zina)

Dalam QS. Al-Isra' ayat 32, ⁴⁸Allah SWT melarang manusia untuk melakukan, mendekati, dan berinteraksi dengan hal-hal yang dapat membawa manusia kepada perzinahan, karena zina merupakan salah satu perbuatan yang keji dan buruk yang mengakibatkan kerusakan.⁴⁹ Zina yaitu hubungan intim yang tidak diresmikan dengan pernikahan atau pernikahan yang tidak dapat diresmikan. Maksudnya, persetubuhan yang dilakukan diluar penikahan seharusnya sudah jelas bahwa itu adalah zina. Tetapi, ada juga yang sudah disahkan oleh pernikahan, namun tetap melakukan persetubuhan dengan *mahram* atau orang-orang yang haram dinikahi,⁵⁰ salah satunya adalah anak. Hal tersebut seharusnya sudah jelas, bahwa seorang anak tidak boleh dinikahi atau disetubuhi secara paksa. Kekerasan seksual biasanya berupa pemerkosaan, dan hal tersebut termasuk dalam kategori perbuatan zina, sebab secara teknis ada unsur pemaksaan dalam berhubungan badan.

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً ۖ وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya: “Janganlah kamu mendekati zina. Sesungguhnya (zina) itu adalah perbuatan keji dan jalan terburuk.”

Diakhir ayat Allah memberikan alasan mengapa perbuatan zina tersebut dilarang yaitu merupakan perbuatan keji dan jalan terburuk yang menyebabkan kerusakan. Diantaranya yaitu dapat merusak garis keturunan, menimbulkan keresahan dalam masyarakat karena tidak terpeliharanya kehormatan, merusak dan menghancurkan kehidupan berumah tangga, dan merebaknya perzinahan dapat memunculkan berbagai penyakit dalam masyarakat, seperti AIDS, sifilis dan lain-lain. Ayat lain juga dijelaskan tentang larangan zina karena hal tersebut adalah dosa yang besar, yaitu dalam QS. Al-Furqan ayat 68

⁴⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Qur'an Kemenag," bagian QS. Al-Isra' ayat 32.

⁴⁹ Ar-Rifa'i, *KEMUDAHAN DARI ALLAH: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Terj*, Syihabuddin, 1999, 55.

⁵⁰ Hamka, *TAFSIR AL-AZHAR: Diperkaya Dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, Dan Psikologi*, 1st ed., 5 (Jakarta: Gema Insani, 2015), 280–81.

وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي
حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ ۗ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ
آثَامًا ۙ

Artinya: “Dan orang-orang yang tidak mempersekutukan Allah dengan sembahsan lain, tidak membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina. Siapa yang melakukan demikian itu niscaya mendapat dosa.”

e. Larangan Berbuat Zalim dan Aniaya

Dalam QS. Al-Nisa ayat 30, Allah SWT memberikan peringatan kepada orang yang melanggar hak orang lain dan menganiayanya, dalam hal ini yang dimaksud adalah pelanggaran besar yang berujung pada pembunuhan, yaitu dengan memasukkannya ke dalam api neraka karena tidak ada yang dapat membantah peringatan Allah.⁵¹

وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ عُدْوَانًا وَظُلْمًا فَسَوْفَ نُصَلِّيهِ
نَارًا ۗ وَكَانَ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا

Artinya: “Siapa yang berbuat demikian dengan cara melanggar aturan dan berbuat zalim kelak Kami masukkan dia ke dalam neraka. Yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.”

2. Konsep Pendidikan *Quranic Parenting* sebagai Upaya Mengatasi Kekerasan Terhadap Anak dalam Rumah Tangga

Al-Qur’an merupakan mukjizat terbesar Nabi Muhammad saw yang dijadikan sebagai petunjuk atau pedoman hidup seluruh umat manusia. Al-Qur’an adalah sumber dari segala pengetahuan termasuk dalam bidang pendidikan. Orang tua sebagai pendidik dan pengasuh anak yang pertama dan utama memiliki kewajiban untuk mendidik, mengasuh dan memenuhi hak anak selayak dan

⁵¹ Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*, 2002, 2:500–501.

sebaik mungkin. Adapun hak-hak anak yang harus dipenuhi orang tua adalah sebagai berikut;⁵²

- a. Hak untuk Hidup
- b. Hak Mendapat Pengasuhan
- c. Hak Fitrah Anak
- d. Hak Memperoleh Pendidikan
- e. Hak Mengutarakan Pendapat
- f. Hak Mendapatkan Jaminan Ekonomi

Quranic Parenting adalah pola asuh anak yang berbasis pada nilai-nilai Al-Qur'an, yang mana proses pola asuh ini dapat bermakna apabila orang tua sadar bahwa anak merupakan anugerah dari Allah yang kehadirannya perlu untuk disyukuri, dididik dan diasuh dengan sedemikian baik. Al-Qur'an berpesan dalam QS. Al-Tahrim ayat 6, bahwa Allah memperingatkan agar orang tua tidak meninggalkan generasi yang lemah (anak) dan menyelamatkan diri serta keluarganya dari siksa neraka.⁵³

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَنْفَعُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Orang tua diberikan sebuah tugas mulia oleh Allah agar mendidik dan menjaga anak-anaknya dengan membentuk kepribadian anak melalui pendidikan Al-Qur'an (Islam) sebagai bekal dan pegangan hidupnya agar terhindar dari siksa neraka.⁵⁴ Sayyidina Ali bin Abi Thalib ra., menegaskan bahwa maksud dari ayat tersebut adalah upaya yang digunakan untuk menjaga

⁵² Mustaqim, *Quranic Parenting: Kiat Sukses Mendidik Anak Cara Al-Qur'an*, 25–32.

⁵³ Atabik, “KONSEP NASIH ULWAN TENTANG PENDIDIKAN ANAK,” 289.

⁵⁴ Ina Siti Julacha, “Keteladanan Orang Tua dalam Mendidik Anak Menurut Abdullah Nasih 'Ulwan” (bachelorThesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014), 24, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/33751>.

diri dan keluarga yaitu dengan mendidik mereka. Demikian pendidikan memegang peran penting dalam membentuk masa depan seseorang dan keluarga di akhirat nanti. Selain itu, Nabi Muhammad saw berwasiat dalam sebuah hadits dari Ibn ‘Abbas ra., Nabi saw. bersabda,

“Muliakanlah anak-anakmu dan perbaikilah akhlaknya.” (HR. Ibn Khuzaimah)⁵⁵

Imam Al-Ghazali ra juga berkata:

“Perlu diketahui bahwa jalan untuk melatih anak-anak termasuk urusan paling penting harus mendapat prioritas yang lebih dari yang lainnya. Anak merupakan amanat di tangan kedua orang tuanya dan kalbunya yang masih bersih merupakan permata yang sangat berharga. Jika ia dibiasakan untuk melakukan kebaikan, niscaya dia akan tumbuh menjadi baik dan menjadi orang yang bahagia di dunia dan di akhirat. Sebaliknya, jika dibiasakan dengan keburukan serta ditelantarkan seperti hewan ternak, niscaya dia akan menjadi orang yang celaka dan binasa.”⁵⁶

Selain itu, Nabi Muhammad saw. juga berwasiat dalam sebuah hadits dari ‘Ali bin Abi Thalib ra., Raulullah bersabda,

“Didiklah anak-anakmu dengan tiga hal: mencintai Nabimu, mencintai keluarganya, dan membaca Al-Qur’an. Sesungguhnya para penghafal Al-Qur’an akan berada di dalam naungan ‘Arsy Allah, ketika tidak ada naungan kecuali naungan-Nya. Mereka akan bersama para nabi dan orang-orang pilihan.” (HR. Al-Thabrani dan Ibn Al-Najjar).⁵⁷

Dengan ini, dapat disimpulkan bahwa anak yang dididik dengan benar maka akan tumbuh menjadi anak yang baik. Sebaliknya, anak yang dididik dengan buruk atau menggunakan kekerasan maka anak akan tumbuh menjadi buruk dan keras pula. Oleh sebab itu, *Quranic Parenting* atau pola asuh berbasis Al-Qur’an dalam penelitian ini berusaha memberikan jalan keluar untuk mengatasi tindak kekerasan utamanya dalam lingkup rumah tangga.

⁵⁵ Mustaqim, *Quranic Parenting: Kiat Sukses Mendidik Anak Cara Al-Qur’an*, 70.

⁵⁶ Indra Kusumah and Fitriani, *The Excellent Parenting Mendidik Anak Ala Rasul*, 3.

⁵⁷ Mustaqim, *Quranic Parenting: Kiat Sukses Mendidik Anak Cara Al-Qur’an*, 69–70.

Adapun upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kekerasan anak dalam rumah tangga melalui pendidikan *Quranic Parenting* adalah sebagai berikut:

a. Pendidikan Keteladanan

Menurut Abdullah Nasih Ulwan, Dalam hal mendidik anak secara moral, spiritual, dan sosial, metode keteladanan merupakan pendekatan yang paling berhasil dan menjanjikan, karena seorang anak adalah peniru yang akan meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya.⁵⁸ Kemudian menurut Imam Al-Ghazali, orang tua adalah cermin bagi seorang anak. Artinya, apa yang dilakukan oleh orang tua bisa saja akan ditiru sang anak. Oleh sebab itu, keteladanan moral orang tua sangat penting bagi pendidikan moral anak.⁵⁹

Senada dengan pendapat Abdullah Nasih dan Imam Ghazali, dalam penelitian Wuryaningsih dan Iis Prasetyo yang berjudul “Hubungan Keteladanan Orang Tua dengan Perkembangan Nilai Moral Anak Usia Dini” juga menghasilkan bahwa keteladanan orang tua terhadap perkembangan nilai moral anak memiliki hubungan yang kuat dan signifikan. Maka, semakin sering orang tua memberikan keteladanan pada anak, semakin tinggi pula perkembangan nilai moralnya. Oleh karena itu, dalam mendidik anak, orang tua tidak hanya cukup dengan memberikan perintah saja, tetapi juga harus memberikan contoh perilaku yang baik dan dapat dijadikan *role model* yang pantas untuk diteladani anak.⁶⁰

Selain itu dalam penelitian Kabiba, Pahendra dan Juli yang berjudul “Keteladanan Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Etika Pada Anak” juga menghasilkan bahwa bentuk keteladanan orang tua yaitu mengajarkan dan membimbing anak tidak cukup dengan aturan saja, tetapi disertai dengan contoh nyata, memperhatikan setiap kesempatan untuk memberikan pujian atau penghargaan yang wajar, memberikan pemahaman tentang pentingnya nilai etika bagi

⁵⁸ Atabik, “KONSEP NASIH ULWAN TENTANG PENDIDIKAN ANAK,” 287.

⁵⁹ Mustaqim, *Quranic Parenting: Kiat Sukses Mendidik Anak Cara Al-Qur'an*, 122–23.

⁶⁰ Wuryaningsih Wuryaningsih and Iis Prasetyo, “Hubungan Keteladanan Orang Tua dengan Perkembangan Nilai Moral Anak Usia Dini,” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 4 (February 20, 2022): 3180, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2330>.

masa depan anak dan memberikan kesempatan untuk bertanggung jawab atas tindakannya.⁶¹

Nasirudin dalam penelitian oleh Reksiana yang berjudul “*Grand Design off Educational Institutions in Character Education*” menambahkan bahwa keluarga merupakan model peranan, yang mana orang tua berperan dalam berbagai aspek nilai kehidupan yang dapat diterima dan diaplikasikan oleh anak. Keteladanan orang tua merupakan faktor entitas bagi anak, seperti cara berbicara, berpakaian, berperilaku, dan lain-lain. Dengan ini, orang tua menjadi panutan bagi pembentukan nilai-nilai pada pola perilaku anak.⁶²

Suri teladan yang baik pada dasarnya memiliki dampak yang besar pada kepribadian anak. Dalam mendidik anak sebaiknya orang tua dapat mencontoh dari sifat dan perilaku Rasulullah saw. sebab Beliau adalah sebaik-baiknya tauladan.⁶³ Firman Allah dalam QS. Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi;

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۖ

Artinya: “Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.”

Ayat ini menunjukkan sikap dan keteladanan Rasulullah yang memiliki teladan yang baik, yakni seorang yang kuat imannya, berani, sabar, tabah dalam menghadapi setiap cobaan, berakhlak mulia dan percaya penuh pada ketentuan Allah.⁶⁴ Orang tua yang merupakan teladan atau *role model*

⁶¹ Kabiba Kabiba, Pahendra Pahendra, and Bai Juli, “Keteladanan Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Etika pada Anak,” *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan* 17, no. 1 (January 20, 2017): 10, <http://dx.doi.org/10.30651/didaktis.v17i1.1553>.

⁶² Reksiana Reksiana, “GRAND DESIGN OF EDUCATIONAL INSTITUTIONS IN CHARACTER EDUCATION (An Analysis of Problems and New Formulations, in the Approach to Character Education),” *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (June 24, 2019): 6, <https://doi.org/10.33477/alt.v4i1.780>.

⁶³ Indra Kusumah and Fitriani, *The Excellent Parenting Mendidik Anak Ala Rasul*, 5.

⁶⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, “Qur’an Kemenag,” bagian QS. Al-Ahzab ayat 21.

bagi anak yang diharapkan mampu mengajarkan kepada anak apa yang diperintahkan oleh Allah SWT sehingga menjadi bagian dari kewajibannya dan menjauhi apa yang menjadi larangan-Nya. Selain itu, orang tua dapat memilih dan menggunakan kata-kata yang baik dalam mendidik anak. Firman Allah dalam QS. Al-Nisa ayat 8

وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَّعْرُوفًا

Artinya: “dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.”

Menurut Muhammad Sayyid Thanthawi, ayat tersebut ditujukan kepada semua orang, karena perintah ini agar manusia dapat berlaku adil dan mengucapkan perkataan yang baik dan benar.⁶⁵ Rasulullah saw. pernah bersabda:

“Barangsiapa mengaku mukmin, hendaklah mengucapkan yang baik atau (kalau tidak bisa bicara yang baik) maka diamlah.”⁶⁶

Senada dengan ayat 8, dalam penelitian Nadila Oktaviyani, Sobar Al Ghazal, dan Eko Surbiantoro yang berjudul “Implementasi Pendidikan dari QS. An-Nisa Ayat 9 tentang *Quranic Parenting* Terhadap *Qaulan Sadidan*” menghasilkan bahwa menurut pendapat para Ahli, *qaulan sadidan* adalah sesuatu yang dikatakan atau diucapkan dari hati yang suci dan bersih dengan benar, baik secara subtansinya dengan jujur sesuai dengan kebenaran dan kenyataan, sopan santun sehingga dapat mengenai sasaran yang dituju dengan upaya mengetuk pintu hati dan akal yang akan dihadapi. Dengan ini, dalam mendidik dan mengasuh anak, orang tua perlu menerapkan komunikasi yang baik dengan anak dengan menggunakan perkataan yang baik.⁶⁷

Selain itu, dalam mendidik dan memberikan teladan pada anak dapat dilakukan baik secara spontan atau dengan

⁶⁵ Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, 2002, 2:426.

⁶⁶ Mustaqim, *Quranic Parenting: Kiat Sukses Mendidik Anak Cara Al-Qur'an*, 170.

⁶⁷ Nadila Oktaviyani, Sobar Al Ghazal, and Eko Surbiantoro, “Implementasi Pendidikan Dari Q.S An-Nisa Ayat 9 Tentang Quranic Parenting Terhadap Qaulan Sadidan,” *Bandung Conference Series: Islamic Education* 2, no. 2 (August 1, 2022): 399, <https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i2.3547>.

sengaja. Seperti halnya disampaikan oleh Rasulullah dalam sabdanya;

“Sholatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku.”

Disini Rasulullah mempraktekkan bentuk teladan langsung atau sengaja, ketika hendak mengajarkan shalat pada kaum muslimin.⁶⁸

b. Pendidikan Komunikasi yang Baik

Metode pendidikan komunikasi sangat efektif untuk membangun keluarga yang rukun dan harmonis,⁶⁹ sebab kunci dari keharmonisan keluarga adalah salah satunya komunikasi. Dalam QS. Al-Shaffat ayat 102 yang berbunyi;

فَمَا بَلَغَ مَعَهُ السَّعَىٰ قَالَ يَبْنَؤُا إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْنُكُ
فَأَنْظُرُ مَاذَا تَرَىٰ^٤ قَالَ يَتَأَبَّتِ أَّفْعَلٌ مَا تُؤْمَرُ^٥ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ
اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Artinya: “Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar".

Ayat ini merupakan ujian bagi Nabi Ibrahim, diceritakan dalam ayat tersebut bahwa Nabi Ibrahim diperintah oleh Allah agar menyembelih Nabi Ismail, putranya. Menurut al-Farra', pada waktu itu Nabi Ismail berusia 13 tahun. Kemudian Nabi Ibrahim menyampaikan mimpinya kepada Nabi Ismail dengan hati yang sedih. Nabi Ibrahim meminta pendapat dari putranya, dan dengan segala kerendahan hatinya, Nabi Ismail menyetujuinya.⁷⁰ Dengan sikap Nabi Ismail tersebut, Allah memujinya dalam QS. Maryam ayat 54

⁶⁸ Julaeha, “Keteladanan Orang Tua dalam Mendidik Anak Menurut Abdullah Nasih 'Ulwan,” 21.

⁶⁹ Mustaqim, *Quranic Parenting: Kiat Sukses Mendidik Anak Cara Al-Qur'an*, 103.

⁷⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, “Qur'an Kemenag,” bagian QS. Al-Shaffat ayat 102.

وَأَذْكُرُ فِي الْكِتَابِ إِسْمَاعِيلَ ۚ إِنَّهُ كَانَ صَادِقَ الْوَعْدِ وَكَانَ رَسُولًا
نَبِيًّا

Artinya: “Ceritakanlah (Nabi Muhammad kisah) Ismail di dalam Kitab (Al-Qur’an). Sesungguhnya dia adalah orang yang benar janjinya, rasul, dan nabi.”⁷¹

Nur Sari Dewi menyampaikan dalam penelitiannya yang berjudul “Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Berbasis Parenting Qurani”, bahwa kata *ya bunayya* adalah simbol bahasa komunikasi efektif dan persuasif, yang mana lebih mengedepankan bahasa yang santun, lembut, dan tidak kasar, karena bahasa sangat penting agar dapat melekat pada hati anak.⁷² Senada dengan QS. Al-Shaffat ayat 102, Al Meyda et al., juga menyampaikan dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Demokratis Terhadap Kemampuan Komunikasi Interpersonal Anak Usia 10-12 Tahun” bahwa pola asuh demokratis dapat mempengaruhi kemampuan komunikasi interpersonal anak, yakni sikap terbuka dan positif. Dalam penelitiannya, orang tua lebih mengedepankan komunikasi dua arah dengan anak dan adanya sikap keterbukaan antara keduanya. Sikap keterbukaan yang diajarkan orang dapat menjadikan anak senang berinteraksi dan menceritakan yang dialami kepada orang tuanya.⁷³

Dengan ini, hubungan antara orang tua dan anak dapat terjalin rasa kasih sayang, dimana anak akan lebih berani terbuka dalam berinteraksi karena memiliki komunikasi yang baik dengan orang tua.⁷⁴ Sama halnya dengan penelitian

⁷¹ Depag RI, *AL-QUR’AN DAN TAFSIRNYA (Edisi Yang Disempurnakan)*, 1st ed., VIII (Jakarta: Departemen Agama RI, 2007), 300–301.

⁷² Marpaung, “Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Berbasis Parenting Qurani,” 12.

⁷³ Al Meyda Swastika Sari, Fina Fakhriyah, and Ika Ari Pratiwi, “Pengaruh Pola Asuh Demokratis Terhadap Kemampuan Komunikasi Interpersonal Anak Usia 10-12 Tahun,” *Jurnal Basicedu* 5, no. 4 (August 5, 2021): 2518, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1222>.

⁷⁴ I. Gusti Ayu Putu Satya Laksmi, Komang Wiwik Aristiani, and I. Dewa Agung Ketut Sudarsana, “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Komunikasi Interpersonal Pada Anak Autis Di Pusat Layanan Autis Kota Denpasar,” *Promotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat* 9, no. 2 (November 15, 2019): 209, <https://doi.org/10.56338/pjkm.v9i2.972>.

Dedeh dan Rini yang berjudul “ Komunikasi Antar Persona Anak dengan Orang Tua dalam Mencegah Kekerasan” menghasilkan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh orang tua dalam mencegah kekerasan pada anak memberikan gambaran bahwa komunikasi antar persona antara orang tua dan anak memiliki kontribusi pada proses pencegahan kekerasan pada anak. Dalam penelitiannya terhadap 51 siswa SMP menghasilkan bahwa keterbukaan dan saling mendukung antara anak dan orang tua masih belum optimal. Di sisi lain, masalah empati, rasa positif dan saling menghargai masih sangat kuat.⁷⁵

c. Pendidikan Nasihat

Metode pendidikan dengan nasihat efektif untuk membangun pola berpikir anak tentang sesuatu hal dan dengan hasil pola pikirnya dapat mendorong untuk menyesuaikan diri. Oleh sebab itu orang tua perlu membekali anak dengan pendidikan akhlak yang sesuai dengan ajaran islam.⁷⁶ Diantaranya yaitu:

1) Pendidikan Tauhid

Dalam QS. Al-Luqman ayat 13,

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: “13. (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.”

Rasulullah diingatkan oleh Allah untuk melihat nasihat yang pernah disampaikan Luqman kepada anaknya saat memberikan pelajaran yaitu jangan menyekutukan Allah, karena itu adalah kezaliman yang sangat besar. Kezaliman adalah menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya, yaitu menyamakan Allah yang mampu memberikan nikmat

⁷⁵ Fardiah and Rinawati, “KOMUNIKASI ANTARPERSONA ANAK DENGAN ORANGTUA DALAM MENCEGAH KEKERASAN,” 114.

⁷⁶ Atabik, “KONSEP NASIH ULWAN TENTANG PENDIDIKAN ANAK,” 287.

dengan patung yang tidak dapat berbuat apapun.⁷⁷ Ketika menerangkan ayat ini Ibnu Katsir ra. berkata,

“Sebagai orang yang sangat mengasihi dan mencintai putranya, Luqman berwasiat pada putranya supaya bertauhid yang benar, yaitu menyembah Allah semata dan tidak menyekutukannya dengan sesuatu apapun. Luqman memberikan kepada putranya sesuatu yang utama untuk diketahui. Kemudian Luqman memberikan peringatan kepada putranya dengan mengatakan, “Sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar.”⁷⁸

Selain itu, Ibn ‘Asyur menyampaikan bahwa syirik adalah menyekutukan Allah dengan hal lain dalam perkara ketuhanan dan ibadah.⁷⁹ Dari makna syirik ini dapat dipahami bahwa menanamkan keyakinan kepada anak agar tertanam keyakinan yakin Tuhan yang hanya berhak diyakini dan disembah adalah Allah SWT saja dan tidak boleh menyekutukanNya dengan suatu apapun. Kemudian Abdullah Husin dalam bukunya memberikan pemahaman terhadap “*la tusyrik billah*” adalah memberi makna bahwa ketauhidan merupakan materi pendidikan terpenting yang harus ditanamkan orang tua kepada anak.⁸⁰

Muhaim Mustafa dalam bukunya juga menyampaikan bahwa tujuan pendidikan tauhid kepada anak agar memperkokoh keyakinannya kepada Allah SWT sebagai satu-satunya Tuhan dan tidak menyekutukannya. Kemudian agar anak mengetahui hakikat keberadaannya sebagai makhlukNya, dan dapat mectetak perilaku anak menjadi perilaku yang islami dan berakhlak mulia.⁸¹ Dengan ini, dapat dipahami bahwa orang tua memiliki kewajiban untuk memberikan nasihat dan pelajaran pada

⁷⁷ Depag RI, *AL-QUR’AN DAN TAFSIRNYA (Edisi Yang Disempurnakan)*, 1st ed., VII (Jakarta: Departemen Agama RI, 2007), 549.

⁷⁸ Mustaqim, *Quranic Parenting: Kiat Sukses Mendidik Anak Cara Al-Qur’an*, 92.

⁷⁹ Tahir Ibn ‘Asyur, *Al-Tahrir Wa al-Tanwir*, vol. Juz 7 (Tunis: al-Dar al-Tunisiya libal-Nasyr, 1984), 333.

⁸⁰ Abdullah Husin, *Model Pendidikan Luqman Al-Hakim: Kajian Tafsir Sistem Pendidikan Islam Dalam Surah Luqman* (Yogyakarta: Insyira, 2013), 37.

⁸¹ Muhaim Musthafa, *Kurikulum Pendidikan Anak Muslim, Terj. Waffi Marzuki Ammar* (Surabaya: Pustaka Elba, 2009), 66.

anak-anaknya, sehingga dapat menempuh jalan yang benar dan terhindar dari kesesatan.

2) Pendidikan Ibadah

Dalam QS. Al-Luqman ayat 17 yang berbunyi;

يَبْنِيْٓ اَقِيْمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ
عَلٰٓى مَا اَصَابَكَ ۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ

Artinya: “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”

Luqman berwasiat kepada putranya agar menunaikan shalat,⁸² karena dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar, jiwa akan menjadi bersih dan bebas dari rasa khawatir. Rasulullah bersabda;

“Sembahlah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, maka jika engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihat engkau. (HR. Al-Bukhari dan Muslim).⁸³

Selain itu, Luqman al-Hakim mengajarkan dan menasihati putranya untuk mengajak manusia mengerjakan perbuatan-perbuatan baik yang diridai Allah, berusaha membersihkan jiwa dan mencapai keberuntungan dan menjauhi perbuatan yang mungkar, QS. Al-Syams ayat 9-10 yang berbunyi;

قَدْ اَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Artinya: “(9) Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, (10) Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.”⁸⁴

⁸² Abdullah al-Ghamidi, *Cara Mengajar (Anak/Murid) Ala Luqman Al-Hakim*, 1st ed. (Yogyakarta: Sabil, 2011), 177.

⁸³ Depag RI, *AL-QUR'AN DAN TAFSIRNYA (Edisi Yang Disempurnakan)*, 2007, 555.

⁸⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, “Qur'an Kemenag,” bagian QS. Al-Syams ayat 9-10.

Kemudian, Luqman al-Hakim juga berpesan kepada anaknya agar selalu sabar dalam menghadapi ujian dan cobaan.⁸⁵ Di akhir ayat dijelaskan bahwa Allah memerintahkan ketiga hal tersebut karena dapat memberikan manfaat bagi yang mengamalkannya.

Dalam penelitian Ahmad Shofiyuddin disampaikan bahwa, sebelumnya, Luqman telah menanamkan ketauhidan kepada putranya dengan menjelaskan dan menguraikan tentang ke-Esaan Allah. Untuk mempertahankannya, maka kemudian Luqman mengajarkan tentang ibadah kepada putranya, yakni melaksanakan shalat, karena salah satu cara berkomunikasi kepada Allah adalah dengan shalat, yang mana dalam setiap bacaan dan gerakannya merupakan sebuah doa.⁸⁶

Senada dengan penelitian Ahmad, dalam penelitian Achmad Fawaid dan Rif'ah Hasanah, Syaikh Nawawi al-Bantani menjelaskan bahwa ayat 17 ini menjabarkan perihal wasiat dan perintah Luqman kepada putranya untuk senantiasa melaksanakan shalat sesuai dengan ajaran akidah islam. Selain itu Luqman juga berpesan agar putranya berbuat baik dan menghindari perbuatan mungkar baik dalam hal perkataan maupun perbuatan. Kemudian Luqman juga berpesan agar putranya bersikap sabar atas segala rintangan yang harus dihadapi dan tidak berputus asa dalam menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*.⁸⁷ Selain itu, dalam penelitian Arrum Arinda, Al-Qosimi menjelaskan bahwa ayat 17 tersebut merupakan sebuah perintah shalat sebagai bentuk penyempurnaan diri dengan beribadah kepada Allah. Di sisi lain, perintah untuk *amar ma'ruf nahi munkar* adalah sebagai bentuk penyempurnaan diri kepada orang lain.⁸⁸

⁸⁵ al-Ghamidi, *Cara Mengajar (Anak/Murid) Ala Luqman Al-Hakim*, 177.

⁸⁶ Ahmad Shofiyuddin, "Model Pendidikan Spiritual Dalam Mengembangkan Karakter Anak," *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (March 26, 2020): 2013–15.

⁸⁷ Achmad Fawaid and Rif'ah Hasanah, "Pendekatan Parenting Berbasis Al-Qur'an: Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Komunikasi Orang Tua Dan Anak Usia Madrasah Ibtidaiyah Dalam Qs Luqman Ayat 13-19," *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 3 (June 29, 2022): 974, <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1233>.

⁸⁸ Arrum Arrinda, "SEKOLAH IBU: KONSEP DAN IMPLEMENTASI (STUDI KASUS POLA ASUH ISLAMIS DALAM KELUARGA DI KOTA BOGOR)," *Dirasah* :

3) Pendidikan Akhlak

Dalam QS. Al-Luqman ayat 18, dijelaskan bahwa Luqman al-Hakim melarang putranya berlaku sombong dan angkuh. Tujuannya mewasiatkan hal tersebut pada anaknya adalah agar anaknya memiliki budi pekerti yang baik,⁸⁹ sebab Luqman al-Hakim sendiri adalah seseorang yang memiliki sifat rendah hati dan tidak sombong.⁹⁰

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya: “Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.”

Karakteristik sifat angkuh diantaranya;

- a) Apabila bertemu seseorang maka ia akan menolehkan wajahnya dan tidak bersedia menyapa atau bersikap ramah.
- b) Ia berjalan dengan sombong dan merasa terhormat. Allah berfirman dalam QS. Al-Isra’ ayat 37;

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا

Artinya: “Dan janganlah engkau berjalan di bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya engkau tidak akan dapat menembus bumi dan tidak akan mampu menjulang setinggi gunung.”⁹¹

Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam 4, no. 2 (August 23, 2021): 134–35, <https://doi.org/10.51476/dirasah.v4i2.281>.

⁸⁹ Depag RI, *AL-QUR’AN DAN TAFSIRNYA (Edisi Yang Disempurnakan)*, 2007, 555.

⁹⁰ Mustaqim, *Quranic Parenting: Kiat Sukses Mendidik Anak Cara Al-Qur’an*, 96.

⁹¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, “Qur’an Kemenag,” bagian QS. Al-Luqman ayat 18.

Kemudian QS. Al-Luqman ayat 19, Luqman al-Hakim menasihati Putranya agar menyederhanakan langkah dan melunakkan suaranya.⁹²

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ
الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Artinya: “Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”

Diriwayatkan oleh Yahya bin Jabir at-Ta’i dari Gudaif bin Haris, ia berkata,

“Aku duduk dekat ‘Abdullah bin ‘Amr bin al-‘As, maka aku mendengar ia berkata, “Sesungguhnya kubur itu akan berbicara dengan orang yang dikuburkan di dalamnya,” ia berkata, “Hai anak Adam apakah yang telah memperdayakan engkau, sehingga engkau masuk ke dalam liangku? Tidakkah engkau mengetahui bahwa aku rumah tempat engkau berada sendirian? Tidakkah engkau mengetahui bahwa aku tempat yang gelap? Tidakkah engkau mengetahui bahwa aku rumah kebenaran? Apakah yang memperdayakan engkau sehingga engkau masuk ke dalam liangku? Sesungguhnya engkau waktu hidup menyombongkan diri.”

Berjalan dengan sederhana dan melunakkan suara yaitu berjalan dengan tenang dan berbicara yang sopan dan lemah lembut.⁹³

Sama halnya disampaikan oleh Syaikh Nawawi al-Bantani dalam kitabnya yang artinya;

“Tidak berjalan di depan kedua orang tua, tetapi berjalan disamping atau dibelakangnya. Jika anak berjalan didepan orang tua karena disebabkan sesuatu yang mengharuskan, maka tidaklah mengapa.”

⁹² Mustaqim, *Quranic Parenting: Kiat Sukses Mendidik Anak Cara Al-Qur'an*, 97.

⁹³ Depag RI, *AL-QUR'AN DAN TAFSIRNYA (Edisi Yang Disempurnakan)*, 2007, 556.

Hal ini merupakan etika khusus dalam islam, dimana orang yang lebih muda tidak berjalan mendahului orang yang lebih tua, karena sesungguhnya akhlak ini dapat melatih kesabaran, empati, rendah hati pada anak dan membina sikap lemah lembut kepada orang tua, terlebih jika orang tua tersebut sudah memasuki usia manula, maka hal ini dapat menanamkan rasa kasih sayang dan mengikis rasa malu anak atas keadaan kedua orang tuanya yang telah lanjut.⁹⁴ Dikatakan etika khusus sebab seperti yang disampaikan Syaikh Nawawi bahwa boleh mendahului orang tua apabila ada sesuatu yang memang mengharuskan untuk mendahului. Hal ini dapat diamati pada kisah Ali bin Abi Tholib yang terlambat shalat subuh dikarenakan menghormati orang tua yang berjalan didepannya, sehingga Sayyidina Ali menahan diri untuk tidak mendahuluinya.⁹⁵ Selain itu, Syaikh Nawawi juga menyampaikan,

“Menjawab panggilan kedua orang tua dengan jawaban yang lemah lembut”.

Menjawab orang tua dengan lemah lembut adalah sebuah kewajiban, sekalipun orang tua tidak melakukan hal yang sama. Ketika orang tua berkata kasar, maka akhlak anak adalah dengan diam, tidak membantah, bahkan tidak perlu menjawab atau mengangkat suara lebih tinggi dari mereka,⁹⁶ karena apabila anak menjawab orang tua dengan kasar, bukan hanya akan menyakiti orang tua tetapi juga dapat mendatangkan kemurkaan Allah.⁹⁷ Pandangan ini sesuai dengan Hadits yang menyatakan bahwa Ridha dan kemurkaan Allah berada pada ridha dan kemurkaan orang tua.⁹⁸

⁹⁴ Muhammad Nawawi al-Bantani, *Terjemah Maraqil 'Ubudiyah: Syarah Bidayah al-Hidayah* (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2000), 289.

⁹⁵ M. Azizzullah Ilyas, “Ajaran Syaikh Nawawi al-Bantani Tentang Pendidikan Akhlak Anak,” *AR-RIYAH: Jurnal Pendidikan Dasar* 2, no. 2 (January 22, 2019): 122, <https://doi.org/10.29240/jpd.v2i2.659>.

⁹⁶ Muhammad Nawawi al-Bantani, *Maraqil 'Ubudiyah* (Beirut: Darul Kutub Islamiyah, 2015), 105.

⁹⁷ al-Bantani, *Terjemah Maraqil 'Ubudiyah: Syarah Bidayah al-Hidayah*, 622.

⁹⁸ Ilyas, “Ajaran Syaikh Nawawi al-Bantani Tentang Pendidikan Akhlak Anak,” 123.

4) Pendidikan Berbuat Baik Pada Orang Tua

Firman Allah dalam QS. Al-Isra' ayat 23 yang berbunyi;

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ
عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا
تَهَرَّهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.”

Dalam ayat ini, Allah memerintahkan kepada seluruh manusia agar memeperhatikan beberapa faktor kerkait keimanan, diantaranya yaitu;

- a) Agar manusia hanya menyembah Allah SWT.
- b) Agar manusia berlaku baik kepada orang tua⁹⁹ karena merekalah yang mengasuh, mendidik dan memberikan nafkah untuk anak-anaknya, sehingga hal ini termasuk ke dalam kewajiban yang paling penting untuk anak setelah perintah menyembah Allah. Firman Allah dalam QS. Al-Nisa' ayat 36,

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا
وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ

⁹⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Qur'an Kemenag," bagian QS. Al-Isra' ayat 23.

وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا
 مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Artinya: 36. Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnusabil, serta hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.

Dalam QS. Al-Isra' ayat 23 ini, ada beberapa ketentuan dan sopan santun yang harus diperhatikan oleh anak, yakni;¹⁰⁰

- a) Seorang anak tidak boleh mengucapkan kata kotor dan kasar meskipun hanya sekedar “ah” kepada orang tua
- b) Seorang anak tidak boleh membentak orang tua sebab itu akan melukai hati mereka.
- c) Hendaknya anak mengucapkan dengan kata-kata yang baik, lembut dan sopan terhadap orang tua sekalipun sedang berbeda pendapat.

Senada dengan QS. Al-Isra' ayat 23 ini, dalam penelitian Eny Fatimatuszuhro yang berjudul “Peranan Orang Tua Terhadap Akhlak Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam” disampaikan bahwa sebagai agama yang adil, Islam juga mengatur bagaimana seharusnya sikap anak terhadap orang tua. Hal ini terdapat dalam QS. Luqman ayat 14 yang berbunyi;

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ

فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

¹⁰⁰ Ar-Rifa'i, *KEMUDAHAN DARI ALLAH: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Terj.*, Syihabuddin, 1999, 46.

Artinya: “14. Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun.⁵⁹⁸) (Wasiat Kami,) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali.”

Ayat ini semakin memperjelas bahwa peran orang tua dalam mendidik anak, khususnya perkara akhlak sangat berat dan mengandung tanggung jawab yang besar, sehingga timbal balik antar orang tua dan anak harus diatur agar keduanya saling memahami peran masing-masing.¹⁰¹

Sehubungan dengan ini, dalam penelitian Fahrezi Yusron Huda et al., yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Terhadap Orang Tua dalam QS. Luqman ayat 14” menghasilkan bahwa ada banyak cara yang dapat dilakukan seorang anak terhadap orang tua sebagai bentuk baktinya. Diantaranya, dengan memberikan kasih sayang, perhatian dan bersikap lembah lembut terlebih mereka yang sudah lanjut usia. Berbuat baik terhadap orang tua tidak selalu dengan memberikan uang atau tempat tinggal yang mewah, tetapi juga bisa dengan tidak bersikap atau berbicara kasar kepada mereka, karena dapat menyakiti perasaan mereka. Seorang anak hendaknya selalu mengusahakan untuk berbuat baik, memuliakan dan berterima kasih kepada orang tua, sekalipun dalam keadaan berbeda pendapat.¹⁰²

d. Pendidikan dengan Perhatian dan Pengawasan

Pendidikan dengan perhatian dan pengawasan efektif untuk mengetahui proses tumbuh kembang anak. Al-Qur’an memerintahkan orang tua agar senantiasa memperhatikan dan mengawasi anak-anak yang berbagai segi kehidupan dan pendidikan, sebab orang tua berkewajiban untuk mendidik

¹⁰¹ Eny Fatimatuszuhro Pahlawati, “Peranan Orang Tua Terhadap Akhlak Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam,” *Sumbula* 5, no. 1 (June 2020): 171–72.

¹⁰² Fahrezi Yusron Huda, Eko Surbiantoro, and Dewi Mulyani, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Terhadap Orang Tua Dalam Q.S Luqman Ayat 14,” *Bandung Conference Series: Islamic Education* 1, no. 1 (December 7, 2021): 8, <https://doi.org/10.29313/bcsied.v1i1.50>.

dan memelihara keluarganya dari siksa api neraka,¹⁰³ yang terdapat dalam QS. Al-Tahrim ayat 6;

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Selain itu, orang tua berkewajiban untuk mewujudkan apa yang menjadi hak anak, salah satunya adalah hak memperoleh pengasuhan,¹⁰⁴ seperti dalam QS. Al-Baqarah ayat 233

﴿ وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ
الرِّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ
نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ
وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ ۗ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا
وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۗ وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ
فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا ءَاتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ
وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

¹⁰³ Atabik, “KONSEP NASIH ULWAN TENTANG PENDIDIKAN ANAK,” 288–89.

¹⁰⁴ Mustaqim, *Quranic Parenting: Kiat Sukses Mendidik Anak Cara Al-Qur'an*, 26.

Artinya: “Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.”

Kedua ayat diatas, menggambarkan bahwa pendidikan dan pengasuhan berawal dari rumah. Kedua orang tua baik ayah maupun ibu memiliki tanggung jawab yang sama, yakni menjaga, mendidik, mengasuh, dan menafkahi anak serta menunjang segala yang dibutuhkannya.¹⁰⁵ Kemudian bentuk lain dari pendidikan dengan perhatian dan pengawasan adalah mendidik anak dengan cinta dan kasih sayang. Mendidik anak dengan cinta dan kasih sayang sangat efektif untuk psikologis anak. Namun, cinta dan kasih sayang terhadap anak tidak lantas dengan memanjakan anak sehingga anak tumbuh menjadi manja dan tidak mandiri.¹⁰⁶ Adakalanya anak dihukum dengan sesuai aturan apabila anak melakukan sesuatu hal yang menyimpang. At-Tirmidzi meriwayatkan sebuah hadits dari Masbarah ra.:

“Ajarilah anak shalat ketika ia berusia tujuh tahun, dan jika pada usia sepuluh tahun ia enggan mendirikan shalat, pukullah ia.” (HR. At-Tirmidzi)¹⁰⁷

¹⁰⁵ M. Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, 1st ed., vol. 14 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 327.

¹⁰⁶ Mustaqim, *Quranic Parenting: Kiat Sukses Mendidik Anak Cara Al-Qur'an*, 36.

¹⁰⁷ Atabik, “KONSEP NASIH ULWAN TENTANG PENDIDIKAN ANAK,” 290.

Sehubungan dengan hadits diatas, Nurjanah dalam penelitiannya yang berjudul “Kekerasan Pada Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam” menyampaikan bahwa Islam dengan sangat tegas tidak menganjurkan dan tidak memperbolehkan melakukan kekerasan sebagai bentuk hukuman. Hukuman yang diberikan kepada anak tidak dianjurkan sampai pada taraf yang berlebihan apalagi melewati batas yang akan menimbulkan rasa sakit dan trauma kemudian melukai fisik anak.¹⁰⁸ Dengan ini, orang tua harus memperhatikan setiap perilaku anak agar sesuai dengan norma yang ada. Namun dalam memberikan hukuman pada anak tetap menggunakan unsur kasih sayang, seperti nasihat dengan belaian halus atau dengan menceritakan kisah dongeng atau kisah para Nabi. Dalam buku “Fikih Pendidikan” karya Heri Jauhari Muchtar, disampaikan bahwa Islam mengarahkan dalam memberi hukuman kepada anak, yakni dengan memperhatikan hal-hal berikut;

- 1) Tidak menghukum dalam keadaan marah, sebab marah dapat dipengaruhi oleh setan.
 - 2) Tidak sampai menyakiti perasaan dan harga diri anak.
 - 3) Tidak sampai merendahkan derajat dan martabat anak, misalnya menghina atau mencaci maki di depan umum.
 - 4) Tidak menyakiti secara fisik.
 - 5) Bertujuan untuk merubah perilaku buruk menjadi baik.¹⁰⁹
- e. Diperbolehkannya Memukul Anak dengan Syarat
- Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud dari Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya, dia berkata,

“Rasulullah saw. bersabda: Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melakukan shalat saat usia mereka tujuh tahun, dan pukullah mereka saat usia sepuluh tahun. Dan pisahkan tempat tidur mereka.” (Dishahihkan oleh Al-Albany dalam *Irwā' u Ghalil*, no. 247).¹¹⁰

¹⁰⁸ Nurjanah, “KEKERASAN PADA ANAK DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM,” 27.

¹⁰⁹ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 22.

¹¹⁰ Mahmudi, “CHILD ABUSE KEKERASAN PADA ANAK DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM - Raden Intan Repository,” 65.

Kemudian, disampaikan pula oleh Syekh Ibn Baz, beliau berkata;

“Perhatikanlah keluargamu dan jangan lalai dari mereka wahai hamba Allah. Hendaknya kalian bersungguh-sungguh untuk kebaikan mereka. perintahkanlah putra putri kalian untuk melakukan shalat saat berusia tujuh tahun, pukullah mereka saat berusia sepuluh tahun dengan pukulan yang ringan yang dapat mendorong mereka untuk taat kepada Allah dan membiasakan mereka menunaikan shalat pada waktunya agar mereka istiqamah dijalan Allah dan mengenal yang haq sebagaimana hal itu dijelaskan dari riwayat shahih dari Nabi saw.”

Kendati demikian, Abu Burdah Al-Anshar, beliau mendengar Rasulullah saw. bersabda:

“Seseorang tidak boleh dipukul lebih dari sepuluh kali kecuali dalam masalah hudud (hukuman tetap) dari Allah SWT.” (HR. Bukhari Muslim).¹¹¹

Dalam buku *The Excellent Parenting*, berdasarkan dari hadits-hadits Rasulullah, para ulama menjelaskan beberapa aturan dalam memukul anak, diantaranya;

- 1) Apabila anak belum berusia 10 tahun, maka apapun kesalahannya ia tidak boleh dipukul. Jikapun sudah berusia 10 tahun anak tetap tidak boleh dipukul kecuali berakitan dengan hudud, seperti meninggalkan shalat, dan lai-lain.
- 2) Semaksimal mungkin untuk meminimalkan pukulan, yakni maksimal 10 kali.
- 3) Para ahli tafsir menyatakan bahwa pukulan itu hanya di bagian kulit saja, tidak boleh sampai melukai atau merasa sakit.
- 4) Alat yang digunakan untuk memukul tidak boleh yang terlalu keras dan tidak terlalu lembut.
- 5) Ketika memukul, tidak boleh mengangkat tangan dengan tinggi.
- 6) Tidak boleh memukul dalam keadaan emosi.

¹¹¹ Indra Kusumah and Fitriani, *The Excellent Parenting Mendidik Anak Ala Rasul*, 275.

- 7) Tidak boleh memukul pada bagian tubuh yang sensitif, seperti wajah dan alat vital.¹¹²

Senada dengan penjelasan buku diatas, dalam buku “Mendidik Cara Nabi” disampaikan teknis pelaksanaan sanksi dengan memukul, diantaranya;

- 1) Tidak boleh memukul kecuali sudah menggunakan berbagai cara untuk memperbaiki kesalahan anak.
- 2) Tidak boleh memukul dalam keadaan marah, karena khawatir akan menimbulkan mudarat pada anak.
- 3) Jauhi tempat-tempat yang meyakitkan, seperti kepala, dada, perut, wajah, alat vital, dan lain-lain.
- 4) Tidak menimbulkan rasa sakit, tidak terlalu keras, pukulan diarahkan pada tangan atau kaki. Pukulan hanya boleh dilakukan maksimal 10 kali jika berkaitan dengan *hudud*.
- 5) Jika kesalahan itu yang pertama kali dilakukan, maka berikan kesempatan pada anak untuk menyesali perbuatannya.
- 6) Hendaknya dilakukan sendiri dan tidak menyuruh orang lain, karena khawatir akan menimbulkan permusuhan.
- 7) Hukuman dilakukan pada watu anak melakukan kesalahan, jika dilakukan setelah itu maka tidak akan ada manfaatnya.
- 8) Jika hukuman pukulan tidak mampu merubah keadaan, maka gunakan cara lain untuk meluruskan kesalahan yang telah dilakukan anak.¹¹³

C. Analisis Data Penelitian

1. Konsep Al-Qur'an Terhadap Tindak Kekerasan Anak

Berdasarkan dari hasil penelitian, kekerasan anak dalam rumah tangga adalah segala bentuk perlakuan orang tua terhadap anak yang mengakibatkan kerugian atau kerusakan baik pada fisik maupun emosional anak. Adapun jenis kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga yaitu kekerasan fisik, emosional, seksual, penelantaran, pengabaian, eksploitasi anak karena faktor kemiskinan, celan atau makian, pembunuhan dan lain sebagainya. Adapun faktor yang mempengaruhi terjadinya kekerasan anak dalam rumah tangga yaitu adanya pewarisan

¹¹² Indra Kusumah and Fitriani, 274–76.

¹¹³ M. Iqbal Haetami, *Mendidik Cara Nabi Terj. Min Asalib Ar-Rasul Fi at-Tarbiyah*, 1st ed. (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), 29–30.

antar generasi, stress sosial, pola pengasuhan yang salah, kesalahan dalam mengatasi kenakalan anak, kurang memperhatikan anak sibuk bekerja, dan faktor kondisi kesehatan baik orang tua maupun anak.¹¹⁴

Al-Qur'an sebagai sumber ajaran manusia, jelas melarang adanya tindak kekerasan terhadap anak, karena hal tersebut melanggar hak-hak yang dimiliki oleh anak. Al-Qur'an melarang membunuh anak yang diabadikan dalam QS. Al-An'am ayat 137, 140, dan ayat 151, dan QS. Al-Isra' ayat 32. Allah melarang orang tua membunuh anak, sebab itu melanggar salah satu hak mereka yaitu hak untuk hidup. Secara historis ayat-ayat tersebut membicarakan realitas yang terjadi pada zaman Nabi dahulu. Membunuh anak merupakan tradisi yang dilakukan oleh beberapa kabilah dari kaum musyrikin. Disebut tradisi karena hal tersebut sudah menjadi kebiasaan mereka akibat salah dalam menafsirkan ayat Allah dalam QS. Ash-Shaffat ayat 102. Pemuka agama kaum musyrikin mengaburkan isyarat tersebut dengan menganggap baik membunuh anak, sehingga perilaku tersebut dianggap sebagai salah satu hal yang dapat dilakukan untuk mendekati diri pada Tuhan, karena itu merupakan perintah Allah kepada Nabi Ibrahim. Tetapi, maksud dari ayat tersebut adalah sebagai isyarat bahwa Allah memerintahkan Nabi Ibrahim untuk berkorban yang dilakukan pada hari raya haji yang dijelaskan dalam QS. Ash-Shaffat ayat 106-107

إِنَّ هَذَا هُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ وَقَدَّيْنَهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ

Artinya: 106. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. 107. Kami menebusnya dengan seekor (hewan) sembelihan yang besar.¹¹⁵

Adapun faktor lain yang menjadi penyebab kaum musyrikin yang tidak segan membunuh anak-anaknya hidup-hidup adalah takut tertimpa kemiskinan. Oleh sebab itu, Allah secara tegas melarang membunuh anak-anak sekaligus memberikan kompensasi dengan memberikan rezeki kepada anak-anak

¹¹⁴ Purnama Rozak, "KEKERASAN TERHADAP ANAK DALAM RUMAH TANGGA PERSPEKTIF HUKUM ISLAM," *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 9, no. 1 (October 30, 2013): 46–52, <https://doi.org/10.21580/sa.v9i1.665>.

¹¹⁵ Peristiwa itu menjadi dasar disyariatkannya penyembelihan hewan kurban pada hari raya Iduladha. Lihat Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Qur'an Kemenag," bagian QS. Al-Shaffat ayat 106-107.

mereka.¹¹⁶ Selain faktor kemiskinan tersebut, mereka juga takut mendapat malu atas apa yang akan terjadi pada anaknya dimasa depan, terutama anak perempuan.¹¹⁷ Namun, seiring berjalannya waktu, pada zaman modern ini, orang tua membunuh anaknya (aborsi) tidak karena takut miskin lagi, tetapi untuk menutup malu melahirkan seorang anak hasil dari perzinahannya, sehingga anaklah yang kembali menjadi korban atas apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Jika dulu para orang tua takut melahirkan anak perempuan karena takut menanggung malu karena ketika anak tersebut tumbuh dewasa khawatir akan diperkosa atau berzina, maka pada zaman sekarang ini, sang ibulah yang diperkosa atau berzina,¹¹⁸ sehingga mereka tidak segan untuk menggugurkan kandungannya karena tidak siap menerima cemoohan dari keluarga maupun masyarakat.

Sehubungan dengan itu, dalam QS. Al-Isra' ayat 32 Allah melarang manusia untuk tidak mendekati zina. M. Quraish Shihab berpendapat bahwa secara umum petunjuk dalam Al-Qur'an yang terperinci dikemukakan mengenai hal-hal yang tidak dapat dijangkau oleh akal pikiran, hal ini termasuk kekerasan seksual pada anak. Anak merupakan *mahram* orang tua, darah dagingnya, maka secara normal mereka tidak mungkin mengalami birahi terhadap anaknya sendiri.¹¹⁹ Jika hal tersebut terjadi, maka mereka kembali pada zaman dahulu, dimana para anak perempuan dijadikan pemuas nafsu para penguasa. Namun jika dulu anak-anak perempuan banyak yang diperkosa oleh para penguasa, maka sekarang ini, para anak perempuan justru diperkosa oleh ayah atau saudaranya sendiri, baik yang mengandung maupun tidak.

Kemudian Allah juga melarang orang tua agar tidak mengucapkan kata-kata yang buruk, mencela, memukul dan menganiaya anak. Sebab seorang anak adalah makhluk peniru. Apa yang dilakukan oleh orang tua baik itu perilaku maupun ucapan, ketika seringkali didengar dan diterima anak, maka secara bertahap perlakuan tersebut akan ditiru sang anak. Dalam

¹¹⁶ Mustaqim, *Quranic Parenting: Kiat Sukses Mendidik Anak Cara Al-Qur'an*, 25–26.

¹¹⁷ Maisaroh, “KEKERASAN ORANG TUA DALAM MENDIDIK ANAK PERSPEKTIF HUKUM PIDANA ISLAM,” 267–68.

¹¹⁸ Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, 2002, 3:687.

¹¹⁹ Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, 2002, 2:316–17.

buku *The Excellent Parenting*, terdapat sebuah hadits tentang bagaimana cara Rasulullah menghadapi anak. Dalam haditsnya, Anas ra. Mengisahkan bahwa;

“Tidaklah sekali-kali beliau memerintahkan kepadaku suatu hal, kemudian aku menangguhkan pelaksanaannya atau menyia-nyiakannya, lalu beliau berkata mencelaku. Jika ada salah seorang keluarganya mencelaku, justru beliau membelaku dan berkata, ‘Biaranlah dia, seandainya dia mampu, tentu dia dapat melakukannya.’” (HR. Ahmad)

Hadits tersebut membicarakan bahwa Rasulullah tidak pernah mencela atau menghardik anak kecil. Rasulullah selalu mengingatkan seseorang apabila melakukan kesalahan atau menunda sesuatu dengan cara yang bijak. Namun sekarang ini, mungkin ada beberapa dari orang tua yang menganggap banyak toleransi pada anak akan membuat anak menjadi kurang ajar. Tetapi, faktanya anak yang dididik dengan minim celaan justru menjadi anak yang baik, seperti Anas ra., Ibnu Abbas, Zaid bin Harits dan lain-lain. Selain itu, Menurut psikolog, anak-anak yang sering dikritik akan tumbuh dengan rasa percaya diri yang rendah. Seperti yang disampaikan oleh Imam Al-Ghazali;

“Jangan Anda banyak mencela anak didik anda setiap saat, maka yang bersangkutan akan terbiasa dengan celaan. Akhirnya ia akan bertambah berani melakukan keburukan dan nasihat put tidak dapat mempengaruhi hatinya lagi. Hendaknya seorang pendidik bersikap menjaga wibawa dalam bermicara dengan anak didiknya. Untuk itu janganlah sering mencela, kecuali sesekali saja mencela (perbuatan buruknya).”¹²⁰

Selain itu, Beliau juga berkata,

“Janganlah setiap waktu engkau memperbanyak ucapan dengan mencela kepada anak. Sebab, hal itu akan membuat anak meremehkan celaan, melakukan kejelekan, dan ucapan itu akan selalu berada dalam hatinya. Hendaknya orang tua selalu menjaga ucapannya ketika bersama anak, jangan sampai mencela atau memaki anak. Jika anak keliru, tunjukkanlah yang benar, tanpa harus menyakiti hatinya.”¹²¹

¹²⁰ Indra Kusumah and Fitriani, *The Excellent Parenting Mendidik Anak Ala Rasul*, 236–38.

¹²¹ Mustaqim, *Quranic Parenting: Kiat Sukses Mendidik Anak Cara Al-Qur'an*, 117.

Hal ini, baik dari perkataan buruk, celaan atau makian, pukulan, aniaya maupun kekerasan seksual bahkan pembunuhan dari orang tua terhadap anak, ini sangat bertentangan dengan hak yang dimiliki anak. Maka demikian, mungkin saja orang tua tidak membunuh anak dalam arti membunuh fisiknya, tetapi dapat membunuh karakter dan moral dari anak dari perlakuan mereka.¹²²

2. Konsep Pendidikan *Quranic Parenting* sebagai Upaya Mengatasi Kekerasan Terhadap Anak dalam Rumah Tangga

Quranic Parenting adalah pola asuh dengan menerapkan nilai-nilai yang diajarkan dalam Al-Qur'an.¹²³ Dalam melaksanakan tanggung jawab orang tua terhadap anak yakni mendidik dan mengasuh anak, maka diperlukan model pola asuh yang baik dan benar. Al-Qur'an berusaha memberikan jalan keluar untuk manusia tentang apa yang menjadi kesulitannya. Salah satunya yaitu bagaimana pola yang benar dalam mendidik dan mengasuh anak sehingga dapat mengatasi tindak kekerasan anak dalam rumah tangga. Adapun upaya tersebut adalah sebagai berikut;

a. Pendidikan Keteladanan

Anak merupakan peniru ulung. Mereka akan meniru dan menyerap apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Oleh sebab itu, orang tua yang memegang peran penting untuk anak harus menanamkan sosok guru yang paling ideal untuk anak yaitu Rasulullah saw. Anak harus dikenalkan tentang bagaimana kisah Rasulullah saw semasa hidup sehingga anak dapat mengetahui sifat-sifat Beliau, karena Rasulullah adalah sebaik-baiknya suri tauladan. Namun demikian, bukan hanya anak yang harus ditanamkan sifat-sifat Rasulullah tetapi orang tua juga, terlebih dalam mengasuh anak.¹²⁴

Orang tua dapat mengajarkan anak apa yang menjadi kewajiban dan larangannya sebagai seorang muslim maupun sebagai anak. Kemudian, orang tua juga dapat memberikan contoh anak agar dapat mengerjakan hal-hal baik. Orang tua dapat mengajarkan anak dimulai dengan hal kecil, seperti berbicara jujur terhadap anak. Dengan hal-hal kecil seperti

¹²² Mustaqim, 26.

¹²³ Mustaqim, "Quranic Parenting."

¹²⁴ Atabik, "KONSEP NASIH ULWAN TENTANG PENDIDIKAN ANAK," 282–

ini dapat diterapkan pada anak sejak dini agar anak juga dapat berbicara jujur dan tidak berani berbohong.¹²⁵ Pendidikan tersebut dapat dibarengi dengan nasihat agar anak dapat bertakwa kepada Allah dan meyakini bahwa Allah dapat melihat segala sesuatu yang dilakukan manusia baik yang terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi.

b. Pendidikan Komunikasi yang Baik..

Orang tua sebagai pemimpin dalam sebuah keluarga diharapkan mampu menciptakan situasi keluarga yang nyaman dan harmonis, salah satunya yaitu membangun komunikasi dengan anak-anak seperti yang dicontohkan oleh Nabi Ibrahim kepada Nabi Ismail. Kata “*ya bunayya*” dalam QS. Al-Shaffat ayat 102 yang berarti “*anakku*,” yang bermaksud sebagai ungkapan yang menunjukkan kasih sayang dan kelembutan.¹²⁶ Nabi Ibrahim membangun dialog bersama putranya, menyampaikan mimpinya dengan maksud ingin meminta pendapat dari Nabi Ismail. Dari kisah mereka, dapat menunjukkan sikap akomodatif dalam menjalankan perintah Allah serta dapat menunjukkan bahwa seorang anak juga memiliki hak untuk berpendapat.¹²⁷

Adapun bahasa yang dapat digunakan dalam membangun komunikasi dengan anak adalah dengan gaya komunikasi yang efektif dan persuasif, yaitu bahasa yang merangkul bukan memukul, mengajak bukan mengejek, menyayangi bukan menendangi, menasihati bukan menghina dan mencintai bukan membenci. Dalam mengasuh anak tidak perlu memakai kekerasan atau paksaan, sebab hal tersebut akan menjadi pengaruh buruk untuk anak. Mendidik anak menggunakan paksaan atau kekerasan justru akan tumbuh menjadi anak yang agresif. Agresif disini berarti anak akan semakin berani dan cenderung akan meniru perlakuan orang tuanya. Istilahnya, anak adalah cerminan dari orang tuanya. Ketika anak dididik dengan kekerasan, maka anak akan tumbuh menjadi seorang yang temperamental. Sebaliknya, ketika anak dididik dengan kasih sayang dan dengan bahasa yang positif, maka anak akan tumbuh menjadi seseorang yang dipenuhi oleh hal

¹²⁵ Indra Kusumah and Fitriani, *The Excellent Parenting Mendidik Anak Ala Rasul*, 150.

¹²⁶ al-Ghamidi, *Cara Mengajar (Anak/Murid) Ala Luqman Al-Hakim*, 111.

¹²⁷ Mustaqim, *Quranic Parenting: Kiat Sukses Mendidik Anak Cara Al-Qur'an*, 32.

positif dan penuh kasih sayang. Pada akhirnya anak akan merasa disayangi, dihargai dan dicintai oleh orang tuanya.¹²⁸

Ketika orang tua sedang menghadapi suatu kesulitan, sebaiknya libatkan anak juga didalamnya, jika sang anak sudah cukup mampu untuk berpikir. Selain meminta pendapatnya, hal tersebut dapat membantu mengasah pola pikir anak. Selain itu, agar melatih anak untuk terbuka kepada orang tua, karena itu adalah poin pentingnya.¹²⁹ Anak-anak yang dididik dengan kekerasan cenderung tidak berani bercerita tentang apa yang menjadi kesulitannya, sehingga anak lebih memilih menyimpannya sendiri atau melampiaskan pada sesuatu yang tidak baik. Dengan demikian, orang tua perlu untuk membantu mereka agar bercerita, bertanya tentang apa saja yang menjadi kesulitannya, kemudian dapat memberikan jalan keluar yang baik untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh sang anak secara bersama-sama.

c. Pendidikan Nasihat

Pendidikan nasihat sangat efektif untuk membangun segi keimanan anak. Al-Qur'an merekam kesuksesan Luqman Al-Hakim dalam mendidik anaknya melalui berbagai nasihat, yang terekam dalam QS. Luqman ayat 13-19, di antaranya yaitu nasihat tentang pendidikan tauhid, ibadah dan akhlak. Seiring perkembangan anak, orang tua perlu memperhatikan tiga aspek tersebut, yaitu;¹³⁰

- 1) Orang tua harus menanamkan nilai-nilai keimanan dalam hati anak, agar anak tumbuh menjadi seorang yang bertaqwa pada Allah SWT. Adapun salah satu caranya adalah memperkenalkan Allah pada anak, Mengajarkan anak agar mencintai Nabi, kemudian mengajarkan anak membaca Al-Qur'an sedini mungkin agar anak tumbuh menjadi *Ahlu Al-Qur'an*.
- 2) Orang tua harus menanamkan akhlak yang baik pada anak sejak usia dini,¹³¹ seperti dengan mengajarkan anak agar tidak bersikap sombong, menyapa orang yang lebih dewasa, membangun jiwa sosial anak yaitu dengan

¹²⁸ Marpaung, "Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Berbasis Parenting Qurani," 12-14.

¹²⁹ Mustaqim, *Quranic Parenting: Kiat Sukses Mendidik Anak Cara Al-Qur'an*, 113.

¹³⁰ Mustaqim, 109.

¹³¹ Indra Kusumah and Fitriani, *The Excellent Parenting Mendidik Anak Ala Rasul*, 119.

mengajarkan anak tentang sikap tolong-menolong. Selain itu juga mengajarkan bahasa-bahasa dan perilaku yang baik dan sopan agar anak dapat tumbuh menjadi anak yang memiliki sikap yang lemah lembut, mampu menghargai orang lain terutama pada orang yang lebih tua, kemudian sopan serta santun.

- 3) Orang tua harus menanamkan nilai-nilai ibadah kepada anak, mengajarkan anak bahwa ibadah bukan hanya bagaimana sebagai manusia untuk mentaati perintah Allah, tetapi hubungan antar manusia juga dapat bernilai ibadah, seperti mengajarkan anak untuk bersedekah, atau hal lainnya yang dapat bermanfaat untuk orang-orang disekitarnya atau masyarakat luas.

Dalam usaha orang tua untuk menanamkan akhlak yang baik pada anak, Allah juga memerintahkan agar manusia dapat bersikap baik pada orang tua yang terangkum dalam QS. Al-Isra' ayat 23,¹³² sebab merekalah yang mendidik dan mengasuh anak dari kecil hingga dewasa, terutama seorang ibu, sebab seorang ibulah yang mengandung anak selama lebih dari sembilan bulan, kemudian berani bertaruh nyawa untuk melahirkan seorang anak. Oleh sebab itu, anak memiliki kewajiban untuk bersikap baik pada orang tua serta menghormati mereka sekalipun dalam keadaan berbeda pendapat. Dengan ini, orang tua dapat menasihati anak sekaligus mencontohkan pada anak dengan menghormati dan bersikap baik pada orang tua atau orang yang lebih tua.

Namun, hal tersebut bukanlah hal yang mudah, karena membutuhkan perjuangan dan rasa empati dan ikhlas yang tinggi. Sebab, secara psikologis, anak akan tumbuh menjadi seseorang yang memiliki rasa hormat dan sopan apabila ia dididik dengan perlakuan yang sama. Kemudian bagaimana dengan mereka yang dididik dengan kekerasan sejak kecil, tentu mereka akan berbalik arah menjadi sebaliknya. Mereka akan tumbuh sesuai dengan pengajaran orang tuanya. Oleh sebab itu, agar anak-anak dapat tumbuh menjadi manusia yang memiliki akhlak yang baik, sopan dan dapat menghormati kedua orang tuanya, maka orang tua sangat perlu untuk mendekatkan diri pada anak, membangun

¹³² Hamka, *TAFSIR AL-AZHAR: Diperkaya Dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, Dan Psikologi*, 2015, 269.

hubungan yang positif dengan mereka, memberikan keluasan dalam bertumbuh dan berkembang, namun tetap mengarahkannya pada hal yang positif, kemudian jadikan rumah yang ditinggalinya menjadi rumah yang aman untuk mereka, rumah dimana mereka dapat diterima, dihargai, dicintai dan didukung.¹³³

d. Pendidikan dengan perhatian dan pengawasan

Perhatian terhadap anak dan mengontrol apa yang dilakukan oleh anak adalah asas pendidikan yang utama. Sebab, dengan perhatian anak akan merasa bahwa mereka disayangi dan dipedulikan oleh orang tuanya. Adapun aspek yang perlu diperhatikan oleh orang tua adalah dari segi keimanan, akhlak, sosial, jasmani, mental atau psikologi dan intelektual anak.¹³⁴

Kemudian dalam bertumbuh dan berkembang tentunya anak sangat butuh kebebasan, tetapi kebebasan tersebut tidak lantas lepas dari pengawasan orang tua. Adakalanya anak akan berbuat kesalahan, karena mereka manusia yang sedang dalam proses bertumbuh dan berkembang. Inilah fase dimana orang tua harus dapat mengontrol emosinya, karena salah satu faktor penyebab terjadinya kekerasan terhadap anak adalah faktor dari kondisi emosi orang tua. Dengan dalih untuk mendisiplinkan anak, orang tua tidak segan untuk memukul, mencubit, atau mencela anak.¹³⁵ Hukuman memang terkadang diperlukan dalam mendidik anak, namun jangan sampai menimbulkan luka pada fisik atau psikis anak sebab anak akan merasa trauma kemudian menjauh dari orang tua karena merasa takut atau membenci mereka.

Sebagian orang tua menganggap bahwa anak akan patuh apabila diberi ancaman hukuman.¹³⁶ Hal ini disebabkan adanya kesalahan dalam menafsirkan ayat atau hadits yang membolehkan memukul anak. Sebagian dari mereka menafsirkan ayat atau hadits hanya melalui teksnya

¹³³ Mustaqim, *Quranic Parenting: Kiat Sukses Mendidik Anak Cara Al-Qur'an*, 124–26.

¹³⁴ Atabik, “KONSEP NASIH ULWAN TENTANG PENDIDIKAN ANAK,” 290–93.

¹³⁵ Moh Miftahusyuaian, “KEBEBASAN ANAK BEREKSPRESI DALAM KELUARGA PRESPEKTIF PENDIDIKAN DAN SOSIAL,” *EGALITA*, no. 0 (2007): 10–11, <https://doi.org/10.18860/egalita.v0i0.1961>.

¹³⁶ Mustaqim, *Quranic Parenting: Kiat Sukses Mendidik Anak Cara Al-Qur'an*, 101.

saja tanpa melihat maksud dari ayat atau hadits tersebut. Namun, dalam mendidik anak yang benar seharusnya sejalan dengan yang dianjurkan oleh Allah seperti yang telah dilakukan oleh Rasulullah saw., Nabi Ibrahim, Luqman al-Hakim, dan lainnya. Pendidikan dengan hukuman diperlukan apabila dalam keadaan *hudud*.¹³⁷

Namun, bukankah alangkah baiknya hukuman tersebut diberikan dengan sesuatu yang memiliki nilai mendalam untuk orang tua maupun anak, seperti halnya berkomunikasi secara terbuka dengan anak, keduanya sama-sama menyampaikan apa yang menjadi kesulitan mereka kemudian mencari jalan keluar sama-sama.¹³⁸ Selain itu, hukuman dapat diberikan dengan nasihat serta sentuhan kecil namun penuh dengan kasih sayang.¹³⁹ Meskipun karakter anak-anak tidak selalu sama, tetapi bukankah alternatif tersebut jauh lebih diperlukan dari pada dengan hukuman atau kekerasan. Sebab, setiap anak memiliki harga diri, maka ketika sang anak melakukan kesalahan yang ditegur adalah perilakunya, bukan pribadinya.¹⁴⁰ Kemudian, alternatif tersebut juga dapat mencerminkan bahwa orang tua memiliki kepribadian yang matang dan keterampilan pola asuh yang baik.

¹³⁷ Maisaroh, “KEKERASAN ORANG TUA DALAM MENDIDIK ANAK PERSPEKTIF HUKUM PIDANA ISLAM,” 262–63.

¹³⁸ Mustaqim, *Quranic Parenting: Kiat Sukses Mendidik Anak Cara Al-Qur'an*, 113.

¹³⁹ Indra Kusumah and Fitriani, *The Excellent Parenting Mendidik Anak Ala Rasul*, 164.

¹⁴⁰ Indra Kusumah and Fitriani, 160.